

Laporan Penelitian

**PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP
KEMAMPUAN DOSEN MELAKSANAKAN
PEMBELAJARAN PADA PRODI PGMI
FITK IAIN SU MEDAN**

**O
L
E
H**

Team Peneliti

**Ketua:
DRS. SALIM, M.Pd**

**Anggota:
SAPRI, MA
H. PANGULU, A. KARIM, LC, MA**



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
MASYARAKAT (LP2M)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2013**

Laporan Penelitian

**PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP
KEMAMPUAN DOSEN MELAKSANAKAN
PEMBELAJARAN PADA PRODI PGMI
FITK IAIN SU MEDAN**

**O
L
E
H**

Team Peneliti

**Ketua:
DRS. SALIM, M.Pd**

**Anggota:
SAPRI, MA
H. PANGULU, A. KARIM, LC, MA**



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
MASYARAKAT (LP2M)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2013**

**LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**

ul	Persepsi Mahasiswa Terhadap Kemampuan Dosen melaksanakan Pembelajaran pada Prodi PGMI FITK IAIN SU Medan
ang Ilmu	Pendidikan
s Penelitian	Kualitatif
eliti:	
ua	Drs. Salim, M.Pd
na	19600515 198803 1 004
gkat/ Golongan	Pembina (IV/a)
atan	Lektor Kepala
t Kerja	Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
ggota	
na	Sapri, S.Ag, MA
	NIP. 19701231 199803 1 023
gkat/ Golongan	Pembina (IV/a)
atan	Lektor Kepala
t Kerja	Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Nama	H.Pangulu A. Karim Nasution, MA
NIP	19730716 200710 1 003
Pangkat/ Golongan	Penata TK.I (III/b)
Jabatan	Assisten Ahli
Unit Kerja	Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Lokasi Penelitian	Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sumatera Utara Medan
Waktu Penelitian	Juli s/d Oktober 2013
Biaya Penelitian	Rp. 15.000.000,- (<i>Lima bela juta rupiah</i>)

Medan, 30 Nopember 2013

Mengetahui:

Ketua Lembaga Penelitian
IAIN Sumatera Utara



Prof. Dr. H. Abbas Pulungan
NIP. 19510305 197303 1 001
004

Ketua Peneliti

Drs. Salim, M.Pd
NIP. 19600515 198803

ABSTRAK

Alim, dkk. Persepsi Mahasiswa Terhadap Kemampuan Dosen Melaksanakan Pembelajaran Prodi PGMI. Lembaga Penelitian IAIN SU Medan 2013.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana persepsi mahasiswa terhadap kemampuan dosen melaksanakan pembelajaran pada prodi PGMI FITK IAIN SU Medan. Informan yang dijadikan sebagai sumber data adalah mahasiswa PGMI FITK IAIN SU Medan dengan kriteria: (i) mahasiswa prodi PGMI IAIN SU Medan pada semester empat, (ii) pada saat penelitian ini berlangsung dosen aktif mengajar di kelas, (iii) peneliti berasumsi bahwa barangkali masih ada dosen yang hanya meninggalkan bahan untuk dipelajari mahasiswa di kelas, dan (iv) subjek mempunyai banyak waktu untuk memberikan informasi. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi non partisipan.

Analisis data dilakukan secara terus menerus sejak penelitian ini dilakukan. Teknik analisis data dimulai dari pengumpulan data, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap kemampuan dosen melaksanakan pembelajaran didasarkan pada kemampuan: (i) memahami karakteristik mahasiswa, (ii) perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, (iii) melakukan evaluasi hasil pembelajaran, dan (iv) pengembangan mahasiswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur pada Allah SWT yang telah memberikan segala kemudahan dan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan laporan penelitian ini. Penelitian ini diberi judul: **Persepsi Mahasiswa Terhadap kemampuan Dosen Melaksanakan Pembelajaran Pada Prodi PGMI IAIN Sumatera Utara Medan**. Penelitian ini dibeayai DIP A IAIN Sumatera Utara Medan Tahun Anggaran 2013, yang setidaknya-tidaknya memiliki dua kepentingan, *Pertama*: menemukan bagaimana pandangan/persepsi mahasiswa terhadap kemampuan para dosen melaksanakan pembelajaran. Dengan mengetahui apa yang menjadi pandangan/persepsi mereka, maka prodi akan melakukan upaya-upaya maksimal untuk mewujudkannya. *Kedua*: Sebagai salah satu usaha untuk pengembangan khazanah pendidikan Islam pada umumnya.

Dalam penyelesaian laporan penelitian ini tidak terlepas dari bantuan dan pertolongan dari berbagai pihak. Karena itu sudah pada empatnyalah penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus ikhlas terutama disampaikan kepada:

1. Bapak ketua Lembaga Penelitian (LEMLIT) IAIN Sumatera Utara Medan, Prof. Dr. H. Abbas Pulungan yang telah memberi kesempatan bagi penulis mengkaji masalah-masalah yang terjadi pada prodi.
2. Bapak Dekan FITK IAIN Sumatera Utara Medan Prof. Dr. Syafaruddin, M. Pd., yang telah memberikan akses dan kemudahan selama penelitian ini berlangsung.
3. Ketua prodi dan staf PGMI IAIN Sumatera Utara Medan yang telah melakukan proses penelitian dari mulai penulisan sampai dengan pengumpulan data penelitian di lapangan sehingga draf penelitian ini dapat selesai sebagaimana yang direncanakan.

Para mahasiswa prodi PGMI IAIN SU Medan yang telah meluangkan waktu dan bersedia melakukan wawancara selama penelitian ini berlangsung.

Kepada Para Dosen Senior dan teman-teman seangkatan khususnya di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN SU Medan yang telah pula berjasa dalam memberikan semangat kepada penulis.

Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu dalam lembaran yang sangat terbatas ini.

Dengan menyadari bahwa di dalam laporan penelitian ini masih memiliki kekurangan dan kelemahan, penulis sangat mengharapkan membuka diri terhadap berbagai kritik yang konstruktif dari semua pihak yang telah menyempatkan waktu membacanya.

Semoga hasil penelitian ini bermanfaat khususnya bagi pengembangan prodi PGMI IAIN Sumatera Utara Medan serta pendidikan umumnya.

Medan, Agustus 2013

Tim Penulis,

SLM

SAP

PAK

DAFTAR ISI

	Hal
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
 BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Fokus Masalah.....	10
D. Pertanyaan penelitian.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat dan Signifikansi Penelitian....	12
 BAB II : KAJIAN KEPUSTAKAAN	14
A. Kerangka Teori.....	14
1. Persepsi Mahasiswa Terhadap Kemampuan Dosen	14
2. Hakikat Kompetensi	15
3. Tugas, Tanggung Jawab dan Peranan Guru.....	19
B. Visi dan Orientasi Perguruan Tinggi.....	22
C. Efektifitas Pembelajaran.....	24
1. Konsep Sekolah Efektif.....	24

	2. Sekolah Efektif Dalam Perspektif Mutu Pendidikan.....	24
	3. Sekolah Efektif Dalam Perspektif Manajemen.....	29
	4. Sekolah Efektif Dalam Perspektif Teori Organisme.....	30
	D. Hakikat Sekolah Efektif.....	31
	E. Rumusan Guru Efektif.....	35
	F. Hasil Penelitian Relevan.....	40
BAB III	: METODE PENELITIAN	44
A.	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	44
	1. Lokasi.....	44
	2. Waktu.....	40
B.	Mengapa Harus Penelitian Kualitatif ...	44
C.	Langkah-Langkah Penelitian.....	48
	1. Menentukan Situasi Sosial.....	48
	2. Melakukan Observasi di Lapangan..	50
	3. Menentukan Teknik Pengumpulan Data..	53
	4. Menentukan Teknik Analisis Data....	55
	4.1. Reduksi Data.....	58
	4.2. Penyajian Data.....	59
	4.3. Penarikan Kesimpulan.....	59

D.	Subjek Penelitian.....	60
E.	Penjaminan Keabsahan Data.....	61
	1. Keterpercayaan (Credibility).....	61
	2. Kemungkinan Dapat Ditransfer (Transferability).....	63
	3. Dapat Diandalkan (Dependability)...	63
	4. Dapat Dikonfirmasi (Confirmability)..	64
BAB IV	: TEMUAN UMUM DAN KHUSUS	65
A.	Temuan Umum.....	65
	1. Profile Singkat Prodi PGMI.....	65
	2. Visi, Misi, Tujuan, dan Strategi Pencapaian.....	65
	2.1. Visi.....	65
	2.2. Misi.....	66
	2.3. Tujuan.....	66
	2.4. Sasaran dan Strategi Pencapaian..	67
	3. Kurikulum dan Pembelajaran.....	72
	3.1. Kurikulum.....	66
	3.2. Kompetensi Utama dan Kompetensi Pendukung.....	73
	o Kompetensi Utama.....	73
	o Kompetensi Pendukung.....	73

o Kompetensi Pilihan.....	74
4. Tata Pamong.....	74
o Kredibilitas.....	75
o Transfaran.....	76
o Akuntabel.....	76
o Bertanggung Jawab.....	77
o Adil.....	77
5. Kepemimpinan.....	77
o Kepemimpinan Operasional.....	78
o Kepemimpinan Organisasional..	78
o Kepemimpinan Publik.....	79
6. Sistem Pengelolaan.....	80
7. Penjaminan Mutu.....	86
8. Struktur Organisasi Prodi PGMI....	85
B. Temuan Khusus.....	78
1. Aspek Memahami Karakteristik Mahasiswa.....	85
2. Aspek Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran.....	90
3. Aspek Evaluasi Hasil Pembelajaran...	97
4. Aspek Pengembangan Mahasiswa Untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi....	101

BAB V	:	KESIMPULAN, SARAN	108
A.		Kesimpulan.....	108
		1. Temuan Umum.....	108
		2. Temuan Khusus.....	122
B.		Saran-Saran	124
		Daftar Kepustakaan.....	130

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel. 1 : Sasaran dan Strategi Pencapaian Prodi PGMI.....	68
Tabel. 2 : Umpan Balik dan Tindak Lanjut Prodi PGMI.....	88
Tabel. 3 : Jenis Pelayanan Mahasiswa Prodi PGMI.....	102
Tabel. 4 : Capaian Prestasi Yang Diperoleh Mahasiswa Prodi PGMI.....	106

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran. 1 : Data Dosen Prodi PGMI.....	132
Lampiran. 2 : Data Distribusi Mahasiswa dan Lulusan Prodi PGMI.....	139

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar. 1 : Model Analisis Data Penelitian.....	58
Gambar. 2 : Penilaian Berbasis Kelas (PBK).....	101

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005 mensyaratkan empat kemampuan (kompetensi) yang harus ada pada setiap pendidik, yaitu (1) kompetensi paedagogik, (2) kompetensi profesional, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi kepribadian.

Pertama, kompetensi paedagogik berkaitan dengan apa yang akan diajarkan kepada siswa. Hal ini berarti guru sangat dituntut memahami seluk beluk dari materi yang akan diberikan kelak, tentu sesuai dengan bidang keahlian masing-masing guru. Kedua, kompetensi profesional adalah terkait dengan bagaimana cara/metode mentransfer pengetahuan kepada siswa. Hal ini didasari pada asumsi bahwa setiap siswa berbeda satu dengan lainnya, dan dengan perbedaan-perbedaan yang dimiliki siswa menuntut perlakuan dan cara yang berbeda pula dalam mengatasi. Ketiga, kompetensi sosial berhubungan dengan bagaimana ia berinteraksi di lingkungannya, dan keempat kompetensi kepribadian. Kompetensi ini berhubungan bagaimana seharusnya seorang bersikap dan bertindak dalam kapasitasnya sebagai guru baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat secara luas.

Dalam mencapai tujuan pembelajaran, keempat kemampuan (kompetensi) ini memiliki kedudukan penting dalam proses pembelajaran. Artinya keempat kompetensi ini harus ada dan menjiwai seluruh kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru. Dalam perspektif ini, pendidik ditempatkan sebagai komponen utama tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan. Karena pendidik sebagai figur utama yang melaksanakan proses pembelajaran bagi siswa, dan kedudukannya tidak tergantikan oleh apa dan siapapun. Pernyataan ini sejalan dengan Leven dan Lockheed (1991, dalam Lisa'diyah Mf: 63), dalam konsep sekolah efektif tetap menempatkan faktor guru, kurikulum, dan proses pembelajaran sebagai faktor dominan bagi perbaikan kualitas pendidikan. Pendapat ini juga mengindikasikan bahwa perbaikan kualitas pendidikan tidak berpengaruh signifikan jika faktor pendidik tidak dibenahi.

Lebih spesifik, Gagne & Briggs (1979: 23), hasil belajar (*the outcomes of learning*) berupa perkembangan kemampuan dan keterampilan sangat ditentukan oleh hasil interaksi antara kondisi internal (*internal conditioning of learning*) dengan kondisi eksternal (*external conditioning of learning*). Yang termasuk dengan *internal conditioning of learning* adalah berupa kondisi-kondisi dan proses kognitif (*the learner's internal state and cognitive process*). Sedangkan *external conditioning of learning* berupa stimulus-stimulus yang berasal dari lingkungan (*stimuli*

from the enviroment). Lebih lanjut dikatakan bahwa kondisi eksternal yang paling menentukan hasil belajar mahasiswa adalah peristiwa pembelajaran yang diciptakan pendidik sendiri baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini berarti bahwa peningkatan hasil belajar peserta didik sangat ditentukan oleh kemampuan pendidik dalam menciptakan pendekatan dan penyediaan kondisi pembelajaran yang mampu mengatasi kekurangan-kekurangan oleh kondisi internal mahasiswa.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa pendidik merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran, terutama berkaitan dengan fungsi dan tugasnya yakni bagaimana mentransfer pengetahuan kepada peserta didik secara efektif dan efisien. Pendidik sebagai salah satu unsur dalam kegiatan pembelajaran memiliki multi peran, tidak terbatas hanya sebagai pengajar yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pembimbing yang mendorong potensi, mengembangkan alternatif, dan memobilisasi peserta didik dalam belajar. Artinya, pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab yang kompleks terhadap pencapaian tujuan pendidikan, di mana pendidik tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu yang akan diajarkan dan memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, namun pendidik juga dituntut untuk menampilkan kepribadian yang mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Menyikapi tuntutan perkembangan dan dinamika zaman saat sekarang ini sebagaimana dijelaskan di atas, maka penyelenggaraan pendidikan telah memasuki era profesional. Hal ini ditandai dengan penegasan profesional tersebut di dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang dinyatakan sebagai berikut: Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi para guru baik pada pendidikan tingkat dasar, menengah maupun atas juga pada perguruan tinggi.

Profesional didefinisikan sebagai suatu pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Hal pokok untuk dicermati dari semua kandungan undang-undang tersebut adalah bahwa pendidikan yang berlangsung tidak boleh dilakukan dengan prinsip asal-asalan, apa adanya, serta tidak memiliki arah dan tujuan yang jelas. Akan tetapi harus dilaksanakan dengan cara-

cara yang profesional, dalam suasana yang dibangun dengan sengaja untuk terpenuhinya standar-standar mutu dan atau norma yang ditentukan. Agar pendidikan dilaksanakan dengan arah dan tujuan yang jelas serta profesional perlu didukung dengan keterampilan dan keahlian dalam melaksanakannya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa aktivitas mengajar merupakan suatu kegiatan yang memerlukan keterampilan profesional. Dosen profesional dapat mengetahui dengan baik apa yang harus dikerjakannya, baik di dalam maupun di luar kelas termasuk dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan pembelajaran.

Di dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Berdasarkan rumusan tersebut ada enam fokus pendidikan yang mesti dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran. Dan orang yang paling bertanggung jawab atas berhasil tidaknya enam fokus itu

adalah dosen. Dosen dapat melaksanakannya melalui dua hal, yaitu suasana belajar dan proses pembelajaran.

Suasana belajar dan proses pembelajaran harus dilakukan dosen, dan merupakan dua hal yang tak terpisahkan. Karena itu, seorang dosen perlu melandasinya dengan kemampuan dan keterampilan yang mendukung terciptanya suasana belajar dan proses pembelajaran. Apabila suasana belajar dan proses pembelajaran sudah terbangun, dapat dikatakan proses pembelajaran telah mencapai kualitas yang baik.

Karena itu, mengajar membutuhkan adanya keterampilan yang mampu untuk mensistematisasikan secara mudah dalam mengkoordinasikan perilaku mahasiswa secara relatif efektif untuk suatu tujuan yang jelas. Keterampilan yang dimiliki oleh seorang dosen merupakan wujud kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Ada sepuluh keterampilan mengajar dan dapat dibagi ke dalam dua bagian, yaitu: (i) Berhubungan dengan pengorganisasian materi pelajaran dan bagaimana jam pelajaran diatur dalam bagian-bagian agar tersusun dengan baik dan memudahkan mahasiswa untuk mempelajarinya. (ii) Berhubungan dengan penyajian materi pelajaran: Cara dosen membangun komunikasi dengan mahasiswa, keterampilan dosen yang berkaitan dengan penyajian, seperti penggunaan waktu dalam mengajar, cara mengajukan pertanyaan, dan cara memberi tugas (Rooijakkers, 2003: 24).

Kesepuluh keterampilan mengajar tersebut sesuai dengan tujuan teknologi pembelajaran yang menurut Seels dan Richey (1994: 12), tujuan pembelajaran adalah untuk mempengaruhi dan menyebabkan siswa belajar.

Namun pada kenyataan yang terjadi pada tingkat ril masih banyak juga ditemukan dosen yang mengajar tidak melakukan perlakuan sebagaimana yang diharapkan, misalnya ketika menyajikan materi, dosen masih mendominasi pada kegiatan ceramah. Ada juga diselingi dengan kegiatan berdiskusi, namun sayang tidak diarahkan ke mana pembahasan materi yang sesungguhnya. Hasil pemikiran mahasiswa dibiarkan mengembara jauh, sejauh semangat mahasiswa beretorika. Kondisi ini jelas tidak menguntungkan mahasiswa, sebab mereka masih membutuhkan bimbingan dari dosen. (Fakta ini terungkap dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam dan PGMI).

Menyadari begitu pentingnya kemampuan dosen menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien di dalam kegiatan perkualiahannya, maka sudah sepatutnya kajian mendalam tentang hal ini perlu dilakukan dalam bentuk penelitian.

B. Identifikasi Masalah

Faktor kemampuan dosen melaksanakan pembelajaran bukanlah variabel yang berdiri sendiri (*independen*), akan tetapi dengan keberadaanya sangat ditunjang dengan multi faktor baik internal maupun eksternal. Karena kemampuan bukan merupakan sesuatu yang instan, melainkan dapat dimiliki seseorang dengan melalui proses-proses dan pembelajaran yang dilalui. Karena itu, kemampuan dosen melaksanakan pembelajaran dibentuk oleh beberapa faktor yang terkait dengannya, dapat diidentifikasi sebagaimana berikut ini:

Pengetahuan. Pengetahuan merupakan dasar bagi seseorang melakukan sesuatu kegiatan. Suatu kegiatan dapat dilakukan dengan baik apabila orang yang melakukannya memiliki pengetahuan yang baik tentang apa yang ia lakukan.

Jenjang pendidikan. Secara teoretis jenjang pendidikan dapat meningkatkan sekaligus mempengaruhi kemampuan dosen melaksanakan pembelajaran. Melalui garis linear dapat ditarik pernyataan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan dosen, maka akan semakin baik pula ia melaksanakan pembelajaran, demikian sebaliknya.

Pelatihan. Selain jenjang pendidikan, pelatihan termasuk di dalamnya seminar, *workshop*, *short training* yang pernah diikuti dosen diduga kuat dapat meningkatkan kemampuan dosen melaksanakan pembelajaran. Biasanya materi yang diperoleh dalam pendidikan formal

lebih bersifat teoretis, sementara dalam program pelatihan lebih banyak ditekankan pada aspek aplikatif (penerapan). Dengan demikian, setiap pelatihan yang diikuti dosen dapat meningkatkan pengetahuannya baik yang bersifat teoretis maupun aplikatif.

Motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi terkait dengan upaya untuk mencapai kinerja yang tinggi. Faktor ini memang tidak teriat secara langsung dengan kemampuan dosen melaksanakan pembelajaran. Akan tetapi jika faktor motivasi berprestasi ini tidak ada, maka bagaimana mungkin pembelajaran akan dapat terlaksana dengan baik apalagi efektif. Karena itu, seorang dosen harus memiliki kemauan untuk mengerjakannya.

Ability. Ability berarti kemampuan, yaitu kemampuan seorang dosen yang berhubungan dengan bidang pekerjaan yang diampunya. Dalam hal ini adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Environment (lingkungan) dan suasana kerja. Sama seperti halnya dengan kemampuan, tidak memiliki hubungan secara langsung dengan kemampuan dosen melaksanakan pembelajaran. Akan tetapi faktor ini menjadi sangat penting dalam mendukung terwujudnya kemampuan yang ada pada dosen. Begitu juga dengan fasilitas dan sumber belajar yang digunakan.

Kompetensi. Ada empat kompetensi yang mutlak bagi seorang dosen, yakni: (i) paedagogik, (ii) kepribadian, (iii) profesional dan (iv) sosial.

C. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi (pandangan) mahasiswa terhadap kemampuan dosen melaksanakan pembelajaran. Indikator dari kemampuan dosen melaksanakan pembelajaran dapat dilihat dari aspek: (i) Memahami karakteristik mahasiswa, (ii) Perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, (iii) Evaluasi hasil pembelajaran, dan (iv) Pengembangan mahasiswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Sebagai konsekwensinya adalah seluruh aktivitas pengumpulan data penelitian baik melalui wawancara dan studi dokumen, diarahkan (difokuskan) pada keempat indikator tersebut.

D. Pertanyaan Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi mahasiswa terhadap kemampuan dosen melaksanakan proses pembelajaran dalam hal memahami karakteristik mereka?

2. Bagaimana persepsi mahasiswa terhadap kemampuan dosen melaksanakan proses pembelajaran dalam hal perancangan dan pelaksanaan pembelajaran?
3. Bagaimana persepsi mahasiswa terhadap kemampuan dosen melaksanakan proses pembelajaran dalam hal evaluasi hasil pembelajaran?
4. Bagaimana persepsi mahasiswa terhadap kemampuan dosen melaksanakan proses pembelajaran dalam hal pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya?

E. Tujuan Penelitian

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana kemampuan dosen menciptakan kualitas proses pembelajaran. Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk menggali secara mendalam (*indepth explore*) dan menghimpun data tentang bagaimana dosen menciptakan kualitas pembelajaran. Dengan ini diharapkan dapat diketahui bagaimana perlakuan dan prosedur pembelajaran yang dilaksanakannya di dalam proses perkuliahan.

Secara rinci, tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap persepsi mahasiswa terhadap kemampuan dosen melaksanakan

pembelajaran dengan mengukur aspek-aspek persepsi dalam hal sebagai berikut:

1. Memahami karakteristik mahasiswa.
2. Perancangan dan pelaksanaan pembelajaran.
3. Evaluasi hasil pembelajaran.
4. Pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

F. Manfaat dan Signifikansi Penelitian

Kedudukan dan peran dosen sangat strategis dalam setiap proses pembelajaran. Keberhasilan atau pun kegagalan mahasiswa dalam belajar sangat ditentukan dengan kemampuan serta keterampilan yang dimiliki dosen itu sendiri. Apabila dosen semakin terampil dalam mengajar, maka kecenderungannya mahasiswa menjadi berhasil akan lebih besar, karena kemampuannya menciptakan kualitas pembelajaran telah dilakukannya dengan baik.

Karena itu, manfaat penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan dan peningkatan kualitas pembelajaran baik secara teoretis maupun praktis khususnya pada prodi PGMI IAIN SU Medan.

Manfaat teoretis. Penelitian ini berusaha untuk menemukan bagaimanakah sebenarnya persepsi mahasiswa terhadap kemampuan

dosen melaksanakan pembelajaran sehingga hasil penelitian ini secara spesifik diharapkan dapat memberi sumbangan bagi program studi khususnya PGMI, untuk meningkatkan akademik dan layanan pembelajaran kepada semua mahasiswanya.

Manfaat praktis. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rencana tindak lanjut prodi PGMI dalam mengembangkan program-program yang telah dirumuskan.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kerangka Teori

1. Persepsi Mahasiswa Terhadap Kemampuan Dosen

Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Krech (dalam Thoha, 1993: 12), mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses kognitif yang kompleks dan yang menghasilkan suatu gambaran unik tentang kenyataan yang barangkali sangat berbeda dari kenyataannya. Hal ini berarti bahwa persepsi dimaknai sebagai proses kognitif untuk menyerap informasi tentang lingkungan.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut mengindikasikan bahwa persepsi merupakan proses mental yang terjadi di dalam diri seseorang sebagai bentuk respon terhadap lingkungan atau dunia luar yang dirasakannya melalui bantuan alat indra yang dimiliki. Bentuk respon terhadap lingkungan atau dunia luar itu, selanjutnya akan menghasilkan suatu pemahaman, pengertian, dan makna yang sesuai dengan orang yang mempersepsikannya. Hasil dari suatu pemahaman,

pengertian dan makna itu juga akan sangat bergantung dengan latar belakang pengalaman dan pengetahuan (*entry cognitive*) seseorang.

Dalam konteks ini J. Leavit (1986: 25), memberikan pengertian bahwa persepsi diartikan sebagai bentuk pandangan atau pengertian yakni bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Di mana persepsi seseorang ditentukan oleh relevansinya dengan kebutuhan. Artinya, seseorang akan mempunyai persepsi yang positif tentang sesuatu jika yang dipersepsikan itu sesuai dengan kebutuhannya. Tegaslah bahwa persepsi itu merupakan proses kognitif dan mental yang dialami setiap orang dengan cara dan hasil yang berbeda-beda, karena selain latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang berbeda, manusianya juga berbeda.

Pemahaman ini juga akan berlaku dalam konteks pendidikan, misalnya bagaimana seorang mahasiswa mempersepsikan dosennya terkait dengan kemampuannya melaksanakan proses pembelajaran.

2. Hakikat Kompetensi

Di era globalisasi yang ditandai dengan persaingan kualitas, menuntut semua bidang pembangunan untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya secara berkesinambungan. Tak terkecuali, peningkatan kualitas dalam bidang pendidikan menjadi keharusan yang mesti dilakukan oleh semua komponen bangsa, terutama guru. Dalam

konteks ini, peran dan tanggung jawab guru amat penting terkait dengan aspek:

- a. Guru sebagai pembentuk karakter bangsa (*nation character building*)
- b. Guru sebagai garda terdepan yang memiliki peran strategis dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam arti ini, dapat dinyatakan bahwa di tangan para guru terletak kemungkinan berhasil tidaknya tujuan pembelajaran yang dilakukan di sekolah, serta di tangan para guru pula bergantung masa depan siswa yang menjadi tumpuan harapan semua orang tua.

Dalam kerangka inilah, pemerintah melalui Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) merasa perlu mengembangkan Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru sebagai bagian dari Standar Pendidikan Nasional (SPN) dan Standar Nasional Indonesia (SNI). Pada hakikatnya, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional, yakni guru yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman.

Apa yang dimaksud dengan standar kompetensi guru? mengutip pendapat Broke dan Stone (dalam Mulyasa, 1995: 25), mengemukakan bahwa kompetensi guru didefinisikan sebagai...*descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningful*...(Kompetensi guru adalah gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti). Lebih lanjut Broke dan Stone (1995:39), mengemukakan sebagai berikut: *Competency as rational performance which satisfactorily meets the objectives for a desired condition* (kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi-kondisi yang diharapkan).

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen dijelaskan kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa standar kompetensi mengacu kepada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi* guru merujuk pada *performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan. Dikatakan

rasional karena memiliki arah dan tujuan, sedangkan performance merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati tetapi mencakup sesuatu yang dapat diamati dan diukur (*observable and measurable*).

Dalam pengertian yang lebih luas, kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara menyeluruh (komprehensif) membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap siswa, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi, dan profesionalisme.

Dengan demikian, ada beberapa indikator atau karakteristik yang dapat diidentifikasi tentang guru yang memiliki kompetensi:

- a. Mengembangkan tanggung jawab dengan baik.
- b. Melaksanakan peran dan fungsinya dengan tepat.
- c. Bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah.
- d. Mampu melaksanakan peran dan fungsinya dalam pembelajaran di kelas (Mulyasa, 2008: 18).

Setidaknya ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru, yaitu: Kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan mengelola pembelajaran

yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa dan berakhlak mulia. Guru dalam melaksanakan tugasnya harus bersikap terbuka, kritis dan skeptis untuk mengaktualisasi penguasaan isi bidang studi. Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar.

3. Tugas, Tanggung Jawab, dan Peranan Guru

Menurut Sahertian (1994: 12-13), tugas guru dibedakan kepada:

- a) tugas personal, b) tugas sosial, dan c) tugas profesional.
- a. Tugas personal

Tugas personal atau tugas pribadi ini menyangkut dengan pribadi seorang guru. Itulah sebabnya, seorang guru perlu menatap dirinya dan memahami konsep dirinya. Guru itu *digugu* dan *ditiru*. Wiggins (dalam Sahertian, 1994: 12), seorang guru harus mampu berkaca pada dirinya sendiri. Apabila ia berkaca pada dirinya sendiri, ia akan melihat bukan satu pribadi, tetapi ada tiga pribadi, yaitu: saya dengan konsep diri saya (*self concept*), saya dengan ide diri saya (*self idea*), dan saya dengan realita diri saya (*self reality*). Setelah mengajar guru perlu mengadakan refleksi diri. Ia bertanya pada diri sendiri, apakah ada hasil yang diperoleh dari hasil didiknya? Atau selesai mengajar ia bertanya pada dirinya sendiri, apakah siswa mengerti apa yang telah diajarkan?

b. Tugas sosial

dalam konteks pendidikan, misi yang diemban guru adalah misi kemanusiaan. Mengajar dan mendidik adalah tugas manusia. Guru punya tugas sosial. Guru adalah seorang penceramah zaman (Langeveld, 1955 sebagai dikutip Sahertian, 1994: 12). Dalam perspektif sosiologi, tugas guru adalah mengabdikan kepada

masyarakat. Oleh karena itu tugas guru adalah tugas pelayanan kepada manusia.

c. Tugas profesional

sebagai suatu profesi, guru melaksanakan peran profesi (*professional role*). Sebagai peran profesi, guru memiliki kualifikasi sehingga dapat memberikan sejumlah pengetahuan kepada siswa dengan hasil yang baik.

Tanggung jawab merupakan implikasi dari profesi yang disandangnya. Dengan demikian, profesi adalah suatu pernyataan bahwa seseorang melakukan tugas dengan penuh tanggung jawab. Guru memiliki tanggung jawab yang kompleks. Atas dasar tanggung jawab itu, tingkat komitmen dan kepedulian terhadap tugas pokok harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Tanggung jawab dalam mengajar, membimbing dan melatih serta mendidik siswa yang kelak akan dipertanggung jawabkan.

Sama halnya dengan tanggung jawab, peranan guru juga sangat kompleks dan multidimensional. Watten (dalam Sahertian, 1994: 14), mengidentifikasi peranan guru sebagai: (1) tokoh terhormat dalam masyarakat, sebab ia tampak sebagai orang yang berwibawa, (2) penilai ia memberikan pemikiran, (3) seorang sumber, karena member ilmu pengetahuan, (4) pembantu, (5) wasit, (6) detektif, (7) objek

identifikasi, (8) penyangga rasa takut, (9) orang yang menolong memahami diri, (10) pemimpin kelompok, (11) orang tua/wali, (12) orang yang membina dan memberi pelayanan, dan (13) pembawa rasa kasih sayang.

B. Visi dan Orientasi Perguruan Tinggi

Penyelenggaraan dan pengembangan Tridharma Perguruan Tinggi mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistim pendidikan nasional, dan Kerangka Pengembangan Pendidikan Tinggi Jangka Panjang (KPPTJP, 2003-2010) atau dikenal dengan istilah *Higher Education Long Term Strategy* (HELTS). Isu HELTS memfokuskan perhatian kepada peningkatan daya saing bangsa dan peningkatan kesehatan organisasi penyelenggaraan pendidikan tinggi.

Dalam rangka mencapai strategi pendidikan tinggi tersebut, perguruan tinggi membutuhkan transformasi ke arah pendidikan yang berkualitas. Kurniawan (2002), menyatakan bahwa transformasi perguruan tinggi tidak hanya bersifat fragmentaris namun harus sistemik, sistematis, dan mendasar terhadap hal-hal berikut: (i) pembaharuan manajemen kelembagaan perguruan tinggi, (ii) kualitas akademik yang mencakup pendidikan dan pengajaran, riset dan publikasi ilmiah serta

pengabdian masyarakat, (iii) meningkatkan relevansi, atmosfer akademik, kualitas, akuntabilitas dan efisiensi perguruan tinggi dengan berbagai kebutuhan dan tuntutan yang berkembang di masyarakat, dan (iv) meningkatkan peran perguruan tinggi dalam skala internasional.

Pendidikan tinggi akan menghasilkan output yang berkualitas apabila didukung oleh kesedian pihak manajemen lembaga untuk melakukan transformasi dengan mengacu pada HELTS di atas. Jika perguruan tinggi terbukti mampu menghasilkan manusia-manusia unggul di bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan serta moral, setidaknya akan menjadi faktor pendorong bagi masyarakat untuk menempatkan anak-anak mereka di perguruan tinggi tersebut.

Masyarakat sebagai pengguna jasa (*stakeholders*) lembaga pendidikan tinggi memiliki preferensi untuk menentukan pilihan atas pendidikan tinggi yang dianggap tepat bagi anak-anak mereka. Winardi (sebagaimana dikutip Beureukat, 2005) menyatakan bahwa di dalam teori perilaku konsumen faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen dalam memilih produk baik barang ataupun jasa di antaranya adalah pengalaman masa lalu, dorongan, tujuan, dan ekspektasi masa mendatang. Selain itu faktor lainnya adalah faktor sosial, psikis dan kultural.

C. Efektivitas Pembelajaran

1. Konsep Sekolah Efektif

Esensi yang terkandung dalam bagian pendahuluan di atas adalah fungsi sekolah sebagai tempat belajar yang memiliki kewajiban untuk menyelenggarakan pengalaman pembelajaran yang bermutu bagi peserta didiknya. Esensi inilah yang menjadi misi atau tugas pokok lembaga pendidikan, yang sepatutnya menjadi dasar bagi peserta didiknya dan analisis kinerja lembaga pendidikan yang efektif. Sekolah efektif dapat diartikan sebagai sekolah yang menunjukkan tingkat kinerja yang diharapkan dalam menyelenggarakan proses belajarnya, dengan menunjukkan hasil belajar yang bermutu pada peserta didik sesuai dengan tugas pokoknya. Mutu pembelajaran dan hasil belajar yang memuaskan tersebut merupakan produk akumulatif dari seluruh layanan yang dilakukan sekolah dan pengaruh dari suasana/iklim yang kondusif yang diciptakan di sekolah.

2. Sekolah Efektif Dalam Perspektif Mutu Pendidikan.

Penyelenggaraan layanan belajar bagi peserta didik biasanya dikaji dalam konteks mutu pendidikan yang erat hubungannya dengan kajian kualitas manajemen dan sekolah efektif. Di lingkungan sistem persekolahan, konsep mutu pendidikan dipersepsi berbeda-beda oleh berbagai pihak. Menurut persepsi kebanyakan orang (orang tua dan

masyarakat pada umumnya), mutu pendidikan di sekolah secara sederhana dilihat dan perolehan nilai atau angka yang dicapai seperti ditunjukkan dalam hasil-hasil ulangan dan ujian. Sekolah dianggap bermutu apabila para siswanya, sebagian besar atau seluruhnya, memperoleh nilai/angka yang tinggi, sehingga berpeluang melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Persepsi tersebut tidak keliru apabila nilai atau angka tersebut diakui sebagai representasi dari totalitas hasil belajar, yang dapat dipercaya menggambarkan derajat perubahan tingkah laku atau penguasaan kemampuan yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, hasil pendidikan yang bermutu memiliki nuansa kuantitatif dan kualitatif. Artinya, di samping ditunjukkan oleh indikator seberapa banyak siswa yang berprestasi sebagaimana dilihat dalam perolehan angka/nilai yang tinggi, juga ditunjukkan oleh seberapa baik kepemilikan kualitas pribadi para siswanya, seperti tampak dalam kepercayaan diri, kemandirian, disiplin, kerja keras dan ulet, terampil, berbudi-pekerti, beriman dan bertaqwa, tanggung jawab sosial dan kebangsaan, apresiasi, dan lain sebagainya. Analisis di atas memberikan pemahaman yang jelas bahwa konsep sekolah efektif berkaitan langsung dengan mutu kinerja sekolah.

Kemampuan umum yang dimiliki seorang anak biasanya dipergunakan sebagai prediktor untuk menjelaskan tingkat kemampuan menyelesaikan program belajar, sehingga kemampuan ini sering disebut sebagai *scholastic aptitude* atau potensi akademik. Seorang siswa yang memiliki potensi akademik yang tinggi diduga memiliki kemampuan yang tinggi pula untuk menyelesaikan program-program belajar atau tugas-tugas belajar pada umumnya di sekolah, dan karenanya diperhitungkan akan memperoleh prestasi yang diharapkan. Sementara itu, kemampuan khusus atau bakat dijadikan prediktor untuk berprestasi dengan baik dalam bidang kajian khusus seperti dalam bidang karya seni, musik, akting dan sejenisnya. Atas dasar pemahaman ini, maka untuk memperoleh mutu pendidikan sekolah yang baik, para siswa yang dilayaninya harus memiliki potensi yang memadai untuk menyelesaikan program-program belajar yang dituntut oleh kurikulum sekolah.

Kemampuan profesional guru direfleksikan pada mutu pengalaman pembelajaran siswa yang berinteraksi dalam kondisi proses belajar mengajar. Kondisi ini sangat dipengaruhi oleh:

- a. Tingkat penguasaan guru terhadap bahan pelajaran dan penguasaan struktur konsep-konsep keilmuannya
- b. Metode, pendekatan, gaya/seni dan prosedur mengajar,

- c. Pemanfaatan fasilitas belajar secara efektif dan efisien
- c. Pemahaman guru terhadap karakteristik kelompok dan perorangan siswa
- d. Kemampuan guru menciptakan dialog kreatif dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan
- e. Kepribadian guru.

Atas dasar analisis tersebut, maka upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah harus disertai dengan upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan profesional dan memperbaiki kualitas kepribadian gurunya. Pada tingkat sekolah, upaya tersebut ditunjukkan dalam kegiatan-kegiatan berikut, yaitu:

- a. Interaksi kolegialitas di antara pendidik
- b. Pemahaman proses-proses kognitif dalam penyelenggaraan pembelajaran
- c. Penguasaan struktur pengetahuan materi pembelajaran
- d. Pemilikan pemahaman dan penghayatan terhadap nilai, keyakinan, dan standar
- e. keterampilan mengajar
- f. Pengetahuan bagaimana siswa belajar.

Fasilitas belajar menyangkut ketersediaan hal-hal yang dapat memberikan kemudahan bagi perolehan pengalaman belajar yang efektif dan efisien. Fasilitas belajar yang sangat penting adalah perpustakaan, komputer, dan kondisi fisik lainnya yang secara langsung mempengaruhi kenyamanan belajar.

Budaya sekolah adalah seluruh pengalaman psikologis para siswa (sosial, emosional dan intelektual) yang diserap oleh mereka selama berada dalam lingkungan sekolah. Respons psikologis keseharian siswa terhadap hal-hal seperti cara-cara guru dan personil sekolah lainnya bersikap dan berperilaku (layanan wali kelas dan tenaga administratif misalnya), implementasi kebijakan sekolah, kondisi dan layanan warung sekolah, penataan keindahan, kebersihan dan kenyamanan kampus, semuanya membentuk budaya sekolah.

Budaya sekolah merembes pada penghayatan psikologis warga sekolah termasuk siswa, yang pada gilirannya membentuk pola nilai, sikap, kebiasaan dan perilaku. Aspek penting yang turut membentuk budaya sekolah adalah kepemimpinan sekolah. Kepemimpinan sekolah yang efektif merupakan sumber nilai dan semangat, sumber tatanan dan perilaku kelembagaan yang berorientasi ke arah dan sejalan dengan pencapaian visi dan misi sekolah.

Oleh karena itu, kepala sekolah hendaklah seseorang yang memiliki visi dan misi kelembagaan, memiliki kemampuan konseptual, memiliki keterampilan dan seni dalam hubungan antarmanusia, menguasai aspek-aspek teknis dan substantif pekerjaannya, memiliki semangat untuk maju, serta memiliki semangat mengabdikan dan karakter yang diterima oleh lingkungannya.

Berdasarkan tema analisis sekolah efektif dalam perspektif mutu pendidikan dapat dikatakan bahwa sekolah yang efektif adalah sekolah yang:

- a. Memiliki masukan siswa dengan potensi yang sesuai dengan tuntutan kurikulum.
- b. Dapat menyediakan layanan pembelajaran yang bermutu.
- c. Memiliki fasilitas sekolah yang menunjang efektivitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran.
- d. Memiliki kemampuan menciptakan budaya sekolah yang kondusif sebagai refleksi dari kinerja kepemimpinan profesional kepala sekolah.

3. Sekolah Efektif Dalam Perspektif Manajemen.

Manajemen sekolah merupakan proses pemanfaatan seluruh sumber daya sekolah yang dilakukan melalui tindakan yang rasional dan sistematis (mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengerahan

tindakan, dan pengendalian) untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien.

Tindakan-tindakan manajemen tersebut bersumber pada kebijakan dan peraturan-peraturan yang disepakati bersama yang diwujudkan dalam bentuk sikap, nilai, dan perilaku dari seluruh orang yang terlibat di dalamnya.

Tindakan-tindakan manajemen tidak berlangsung dalam satu isolasi, melainkan terjadi dalam satu keutuhan kompleksitas sistem. Apabila dilihat dalam perspektif ini, maka dimensi sekolah efektif meliputi :

- a. Layanan Belajar bagi Siswa
- b. Pengelolaan dan Layanan Siswa
- c. Sarana dan Prasarana Sekolah
- d. Program dan Pembiayaan
- e. Partisipasi Masyarakat
- f. Budaya Sekolah

4. Sekolah Efektif Dalam Perspektif Teori Organisme.

Sekolah efektif mampu mewujudkan apa yang disebut sebagai *self-renewing schools* atau *adaptive schools*, atau disebut juga sebagai *learning organization* yaitu suatu kondisi di mana kelembagaan sekolah sebagai satu entitas mampu menangani permasalahan yang

dihadapinya sementara menunjukkan kapabilitasnya dalam berinovasi. Menurut teori organisme, dunia ini bukan benda mati, melainkan merupakan suatu energi yang memiliki kapasitas berubah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam perspektif ini, maka bentuk kehidupan apa pun hanya akan mampu bertahan apabila organisme itu mampu memberikan respons yang tepat untuk beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi di sekitarnya. Kondisi ini berlaku untuk sekolah. Untuk bisa adaptif, sekolah sebagai organisasi harus secara terus-menerus mempertanyakan dua hal yang sangat esensial, yaitu:

- a. Apakah yang menjadi hakikat keberadaan sekolah?
- b. Apakah yang menjadi tujuan utamanya?

D. Hakikat Sekolah Efektif

Kajian sejumlah literatur yang membahas tentang sekolah efektif akan dijumpai rumusan pengertian yang bermacam-macam. Sekolah efektif adalah sekolah yang semua sumber dayanya diorganisasikan dan dimanfaatkan untuk menjamin semua siswa, tanpa memandang ras, jenis kelamin, maupun status sosioekonomi, dapat mempelajari materi kurikulum yang esensial di sekolah itu. Rumusan

pengertian ini lebih diorientasikan pada pengoptimalan pencapaian tujuan pendidikan sebagaimana termuat kurikulum.

Pengertian lain tentang sekolah efektif yakni sekolah efektif menunjukkan pada kemampuan sekolah dalam menjalankan fungsinya secara maksimal, baik fungsi ekonomis, fungsi sosial-kemanusiaan, fungsi politis, fungsi budaya maupun fungsi pendidikan. Fungsi ekonomis sekolah adalah memberi bekal kepada siswa agar dapat melakukan aktivitas ekonomi sehingga dapat hidup sejahtera. Fungsi sosial kemanusiaan sekolah adalah sebagai media bagi siswa untuk beradaptasi dengan kehidupan masyarakat. Fungsi politis sekolah adalah sebagai wahana untuk memperoleh pengetahuan tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara. Fungsi budaya adalah media untuk melakukan transmisi dan transformasi budaya. Adapun fungsi pendidikan adalah sekolah sebagai wahana untuk proses pendewasaan dan pembentukan kepribadian siswa.

Fungsi-fungsi tersebut ada yang menjadi fungsi umum (*notice function*), dalam arti berlaku bagi semua jenis dan/atau jenjang sekolah, dan ada pula yang lebih menonjol pada jenis-jenis sekolah tertentu (*distinctive function*), seperti pada sekolah-sekolah yang memiliki ciri keagamaan, sekolah-sekolah kejuruan, atau jenis-jenis sekolah lainnya. Oleh karena kata efektif itu sendiri mengandung pengertian tentang

derajat pencapaian tujuan yang ditetapkan, maka upaya perumusan konstruk dan indikator efektivitas sekolah tidak dapat dilepaskan dari konsep tentang kemampuan (kompetensi) yang hendak dikembangkan melalui pendidikan di sekolah.

Dengan memperhatikan empat pilar pendidikan di atas, berbagai kelemahan yang berkembang di masyarakat, dan dengan mempertimbangkan akar budaya masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama, maka lembaga pendidikan seharusnya dikembangkan untuk membantu siswanya menguasai kompetensi yang berguna bagi kehidupannya di masa depan, menyangkut dengan aspek-aspek:

- a. Kompetensi keagamaan, meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan keagamaan yang diperlukan untuk dapat menjalankan fungsi manusia sebagai hamba Allah Yang Mahakuasa dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Kompetensi akademik, meliputi pengetahuan, sikap, kemampuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan jenjang pendidikannya.
- c. Kompetensi ekonomi, meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonomi agar dapat hidup layak di dalam masyarakat

d. Kompetensi sosial pribadi, meliputi pengetahuan, sistem nilai, sikap dan keterampilan untuk dapat hidup adaptif sebagai warga negara dan warga masyarakat internasional yang demokratis.

Sekolah harus dipahami sebagai satu kesatuan sistem pendidikan yang terdiri atas sejumlah komponen yang saling bergantung satu sama lain. Dengan demikian, pengembangan kompetensi pada diri siswa tidak dapat diserahkan hanya pada kegiatan pembelajaran di kelas, melainkan juga pada iklim kehidupan dan budaya sekolah secara keseluruhan. Setiap sekolah sebagai suatu kesatuan diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar kepada seluruh siswanya untuk menguasai keempat kompetensi di atas sesuai dengan jenjang pendidikannya dan misi khusus yang diembannya.

Secara teoretik, penilaian efektivitas sekolah perlu dilakukan dengan cara mengkaji bagaimana seluruh komponen sekolah itu berinteraksi satu sama lain secara terpadu dalam mendukung keempat kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Namun, pada praktiknya, pandangan yang holistik ini sulit diimplementasikan secara sempurna karena keterbatasan pendekatan penilaian yang dapat digunakan. Oleh karena itu, pengertian penilaian sekolah efektif dirumuskan sebagai penilaian terhadap keoptimalan berfungsinya setiap komponen sekolah

dalam mendukung penguasaan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa.

E. Rumusan Guru Efektif

Rumusan dan definisi tentang guru efektif dalam masyarakat masih *debatable*, termasuk juga dalam dunia pendidikan. Rumusan yang ada dan dipakai bersifat subjektif berdasarkan pada pengalaman dan keyakinannya masing-masing. Dengan demikian akan menjadi sulit dan kabur menentukan siapa sebenarnya yang dikatakan pendidik efektif itu. Sebelum menguraikan guru efektif, perlu dikemukakan secara substansial pengertian pendidik dan kriteria-kriteria yang harus dimilikinya agar menjadi pendidik efektif.

Guru dalam pengertian sederhana adalah orang yang memfasilitasi dalam suatu kondisi agar terjadi transfer pengetahuan dari sumber belajar kepada siswa. Kegiatan memfasilitasi dan proses transfer pengetahuan dapat terjadi di sekolah, mesjid, mushala, atau tempat-tempat lainnya.

Kegiatan belajar dan pembelajaran pada hakikatnya adalah interaksi antara guru dengan siswa di dalam kelas. Guru mengkomunikasikan berbagai pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimilikinya untuk selanjutnya ditularkan kepada siswa. Sementara siswa

dengan aktif – partisipatif terlibat dalam setiap proses pembelajaran. Agar nilai-nilai pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki guru bisa diterima dengan baik, maka ia dituntut memiliki kemampuan bagaimana mengkomunikasikannya kepada siswa.

Dalam setiap kegiatan pembelajaran melibatkan dua pihak yang sangat penting, yakni guru dan siswa. Pendidik bertugas menyampaikan materi pelajaran, yang diawali dari kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan sampai kepada pengevaluasian pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan pengajaran yang efektif dan efisien, yakni suatu model pembelajaran yang berhasil dan berdaya guna. Di sisi yang lain, siswa yang diidentikkan dengan kegiatan belajar menunjuk pada aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh berbagai pengetahuan.

Pernyataan tersebut tidak seharusnya memposisikan siswa sebagai objek dalam belajar, akan tetapi harus ditempatkan sebagai subjek yang berperan aktif. Penempatan posisi antara objek dan subjek belajar ini akan sangat berdampak pada pola pengajaran yang dilakukan guru dalam penyampaian materi pelajaran. Mengingat posisi siswa dapat sebagai objek dan sekaligus subjek dalam pembelajaran maka inti dari proses pembelajaran itu adalah aktivitas belajar yang berbasis siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Dua kegiatan itu akan menjadi lebih bermakna apabila terjadi interaksi antara guru dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran. Interaksi yang terjadi dalam pembelajaran harus betul-betul menyatu sehingga akan mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Inilah yang dinamakan dengan belajar dilihat dari proses berlangsungnya.

Interaksi antara guru dengan siswa merupakan bentuk dari komunikasi yang bernilai edukatif. Komunikasi yang dihasilkan tidak boleh menyimpang dari nilai-nilai pendidikan yang ditetapkan. Menurut Arifin (1993) mengemukakan bahwa proses pembelajaran yang terjadi di sekolah pada hakikatnya adalah merupakan rangkaian proses komunikasi antara pendidik dengan siswa atas dasar minat, bakat dan kemampuan diri masing-masing mereka. Sebagai konsekwensinya guru dituntut mampu merumuskan kegiatan pembelajaran yang di dalam prosesnya dapat mengakomodir bakat, minat, dan kemampuan siswa. Apabila guru belum dapat melaksanakannya, maka semua materi pelajaran yang akan disampaikan cenderung akan sia-sia.

Philosofi yang harus tertanam dalam pribadi guru adalah bahwa ia harus sukses dalam mengajar. Dengan filosofi tersebut sebaiknya guru dapat memainkan peranannya secara tepat, sesuai dan efektif. Berkaitan dengan peranan guru dalam pembelajaran Usman (1995) menyatakan guru berfungsi sebagai demonstrator/lecturer/pengajar,

pengelola kelas, mediator dan fasilitator serta evaluator. Maksudnya apabila guru dapat melaksanakan fungsi-fungsi di atas secara baik dan benar, maka proses pembelajaran yang dikembangkannya secara efektif dan efisien akan dapat membawa siswa pada tujuan yang diharapkan. Dalam paradigma yang agak sempit yang dianut oleh sebagian besar orang bahwa guru yang dianggap berhasil adalah mereka yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, meskipun paradigma ini perlu ditinjau kembali. Apakah memang benar demikian seharusnya.

Secara lebih spesifik pendidik yang dianggap berhasil adalah mereka yang mampu melakukan hal-hal sebagai berikut sebagaimana yang dikatakan Burns dan Brooks (dalam Ansyar, 1989): *To days living calls for problem solving skills, concept formation skills, the ability to relate causes to effects, the ability to analyze, to ability to summarized and the ability to form valid conclusion. The cultivation of these generalability is not never will be the result of curricula which are solely information orientied. To develop behaviours associated with these abilities requires curricula which are specially designed curricula must be process oriented if the leaners are to develop processing behaviour.*

Pendapat tersebut mengandung makna bahwa proses pembelajaran yang berhasil apabila guru mampu mengembangkan materi pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa memiliki keterampilan-

keterampilan fungsional, antara lain kemampuan memecahkan masalah, menyusun konsep, menghubungkan sebab akibat, melakukan analisis, menyimpulkan dan menarik kesimpulan dengan benar.

Ciri-ciri guru efektif (*Effective Teachers*) menurut Arend (tt: 18), sebagai berikut:

- 1) *Effective teachers have personal qualities that allow them to develop authentic human relationship with their students, parenst, and colleagues and to create democratic, socially just classrooms for children and adolescents.*
 - 2) *Effective teachers have positive dispotion toward knowledge. They have commond of at least three broad knowledge bases with deal with subject matter, human development and learning, and pedagogy. The use this knowledge to guide the science and art of their teaching practice.*
 - 3) *Effective teachers command a repertoire of teaching practice known to stimulate student motivation, to enhance student achievement of basis skills, to develop higher-level thinking, and to produce self regulated leaners.*
- Effective teachers are personally disposed toward reflection and problem solving. They consider learning to teach a lifelong*

process, and they can diagnose situations and adapt and use their professional knowledge appropriately to enhance student learning and to improve school.

F. Hasil Penelitian Relevan

Berikut ini dikemukakan hasil-hasil penelitian terkait dengan peran strategis dosen/guru dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana dirangkum Mulyasa (2008: 8-9), sebagai berikut:

1. Murphy (1992), menyatakan bahwa keberhasilan pembaharuan sekolah sangat ditentukan oleh gurunya, karena guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan sekaligus pusat inisiatif pembelajaran. Karena itu, guru harus senantiasa mengembangkan diri secara mandiri serta tidak bergantung pada inisiatif kepala sekolah dan supervisor.
2. Brand (dalam *Educational Leadership*, 1993), mengatakan bahwa hampir semua usaha reformasi pendidikan seperti pembaharuan kurikulum dan penerapan metode pembelajaran, semua bergantung kepada guru. Tanpa penguasaan materi dan strategi pembelajaran, serta tanpa dapat mendorong siswanya untuk belajar sungguh-sungguh, segala upaya peningkatan mutu pendidikan tidak akan mencapai hasil yang maksimal.

3. Cheng dan Wong (1996), berdasarkan hasil penelitiannya di Zhejiang, Cina: melaporkan empat karakteristik sekolah dasar yang unggul (berprestasi), yaitu: (a) adanya dukungan yang konsisten dari masyarakat, (b) tingginya derajat profesionalisme di kalangan guru, (c) adanya tradisi jaminan kualitas atau *quality insurance* dari sekolah, dan (d) adanya harapan yang tinggi dari siswa untuk berprestasi.
4. Supriadi (1998: 178), mengungkapkan bahwa mutu pendidikan yang dinilai dari prestasi belajar siswa sangat ditentukan oleh guru, yaitu 34% pada negara-negara berkembang, dan 36% pada negara industri.
5. Jalal dan Mustafa (2001), menyimpulkan bahwa komponen guru sangat mempengaruhi kualitas pengajaran melalui: (a) penyediaan waktu yang lebih banyak pada siswa, (b) interaksi dengan siswa dengan frekuensi yang lebih intens atau sering, (c) tingginya tanggung jawab mengajar dari guru. Karena itu, baik buruknya suatu sekolah sangat bergantung pada peran dan fungsi guru.
6. Heni Mulyani (2006) dalam penelitiannya mengungkapkan di Jakarta Pusat rata-rata kemampuan guru dalam aspek pedagogik sudah ada pada skala nilai tinggi. Hasil temuan penelitian tersebut dirinci sebagai berikut:

- Skor yang paling tinggi dalam kompetensi pedagogik guru IPS di Jakarta Pusat adalah PBM3 (pengelolaan kelas) yakni 79,75%.
- Penguasaan aspek kompetensi pedagogik terendah ada pada tiga aspek kompetensi masing-masing 8,86% yakni pada pemahaman potensi peserta didik, penilaian prestasi belajar peserta didik, dan pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar.
- Jakarta Utara pada skala nilai tinggi, prosentase tertinggi ada pada PBM1 (menyusun rencana pembelajaran) 78,08%.
- Pada skala nilai rendah paling tinggi ada pada PBM4 (pemahaman potensi peserta didik) yaitu 8,82%.
- Jakarta Barat pada skala nilai tinggi prosentase terbesar ada pada PBM3 yakni sebesar 63,57% dan pada skala nilai rendah, nilai prosentase yang tinggi menunjukkan aspek kompetensi yang paling tidak dikuasai oleh guru, hal ini ada pada PBM4 yakni 13,17%.
- Jakarta Selatan aspek kompetensi pedagogik yang paling menonjol PBM3 73,69%, dan pada skala rendah prosentase terbesar adalah PBM4 yakni 11,33%.
- Jakarta Timur ada tiga aspek pada skala tinggi yang sangat menonjol yakni aspek PBM3 (pengelolaan kelas) sebesar 78,20%, PBM1 (menyusun rencana pembelajaran) sebesar 77,83 dan

PBM2 (melakukan interaksi pembelajaran) 77,09%, sedangkan pada skala nilai rendah masing-masing PBM mendapat angka di bawah 4% kecuali pada PBM4 (pemahaman potensi peserta didik) yakni sebesar 7,27 %.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di IAIN Sumatera Utara Medan pada Program Studi PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang terletak di Jalan Williem Iskandar Pasar V Barat Medan Estate.

2. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan dimulai dari Juni – Agustus 2013.

B. Mengapa Harus Penelitian Kualitatif?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebab peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana persepsi mahasiswa terhadap kemampuan melaksanakan pembelajaran pada prodi PGMI Fakultas Tarbiyah IAIN SU Medan. Pendekatan ini dipilih juga karena peneliti belum mengetahui secara mendalam bagaimana sebenarnya persepsi mahasiswa terhadap kemampuan dosen melaksanakan pembelajaran, karena proses pembelajaran menjadi tanggung jawab

mutlak dosen yang bersangkutan, maka hal ini menjadi penting untuk dilakukan penelitian.

Dengan pendekatan ini juga memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang kaya dan menyesuaikan dengan konteks yang diinginkan (Maxwell, 1996), yaitu: (i) Melakukan pengumpulan data dengan observasi dan wawancara untuk lebih mendalami proses pembelajaran yang dilaksanakan dosen terkait dengan pelaksanaan pembelajaran di prodi PGMI Fakultas Tarbiyah IAIN SU Medan. (ii) Mentranskrip hasil wawancara dari para responden penelitian. (iii) Mereduksi data yang tidak relevan dengan permasalahan penelitian. (iv) Menganalisis data yang telah direduksi. (v) Mengecek atau mengkonfirmasi hasil/temuan penelitian kepada informan yang sekaligus berfungsi sebagai uji validitas data. (vi) Menganalisis kembali data yang telah dikonfirmasi kepada para informan.

Bogdan & Taylor yang dikutip Moleong (1998) menjelaskan bahwa metodologi penelitian kuantitatif ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Spradley (1980) menjelaskan penelitian kualitatif lebih tepat digunakan pada penelitian perilaku pada situasi sosial. Berkenaan dengan pendapat di atas, penelitian kualitatif memiliki

ciri-ciri sebagaimana dikemukakan Bogdan & Biklen (1982) yang terdiri dari:

1) Qualitative research has the natural setting as the direct source of data and the researcher is the key instrument, 2) qualitative research is descriptive, 3) qualitative researchers are concerned with process rather than simply with outcomes or products, 4) qualitative researchers tend to analyze their data inductively, 5) "meaning" is of essential concern to the qualitative approach.

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif memiliki latar alamiah sebagai sumber data, peneliti adalah instrumen kunci, penelitian kualitatif bersifat deskriptif, peneliti kualitatif lebih memperhatikan proses daripada hasil, peneliti kualitatif cenderung untuk menganalisis data secara induktif serta makna adalah menjadi perhatian utama dalam pendekatan kualitatif.

Metode penelitian kualitatif memiliki karakteristik paradigma naturalistik. Lincoln dan Guba (1985: 37) menjelaskan lima karakteristik paradigma penelitian naturalistik, yaitu:

Naturalist paradigm: 1) realities are multiple, constructed and holistic, 2) knower and known are interactive, inseparable, 3) only time and context-bound, working hypotheses (idiographic statements) are possible, 4) all entities are in a state of mutual simultaneous shapping, so that it is impossible to distinguish causes from effects, 5) inquiry is value-bound.

Berdasarkan pendapat di atas dipahami bahwa penelitian kualitatif mengakar pada paradigma naturalistik yang memandang

realitas bersifat jamak dan holistik, hubungan peneliti dan yang diteliti bersifat interaktif, terikat oleh waktu dan tempat (tidak ada generalisasi), tidak memisahkan sebab akibat dan penelitiannya terikat oleh nilai.

Dengan demikian, secara konkrit langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Kegiatan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung ke lapangan dengan mengutamakan narasumber kunci (*key informan*) dan data-data tertulis baik yang ada hubungan langsung atau tidak dengan kegiatan dosen di dalam kelas melaksanakan pembelajaran.
Sesuai dengan jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara: (1) wawancara informal (*indepth interview*) kepada para informan kunci (*key informan*).
2. Melakukan kritik data yang hasilnya kemudian dianalisis lebih lanjut untuk menemukan makna sesuai dengan tujuan penelitian.
3. Melakukan interpretasi yang nantinya diperoleh makna-makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh.

Dalam penelitian ini validitas data diuji dengan menggunakan triangulasi data, yakni peneliti menggunakan beberapa sumber data untuk mendapatkan data yang sejenis, sehingga diperoleh pemahaman lintas data yang menyeluruh. Model yang digunakan dalam analisis data

ini mengambil model analisis interaktif, yakni ketiga komponen analisis data saling berinteraksi selama proses penelitian. Analisis ini dengan demikian dilakukan di lapangan dan dicatat (*fieldnote*) untuk selanjutnya hasilnya digunakan dalam penyusunan laporan penelitian final.

C. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam penelitian kualitatif banyak langkah-langkah yang dapat digunakan sebagai panduan proses kegiatannya. Setelah mempelajari pendapat Spradley (1980), Bogdan dan Biklen (1982), Williams (1989) dan Miles & Huberman (1982), langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari enam langkah, yaitu: a) menentukan situasi sosial, b) melakukan observasi di lapangan, c) menentukan teknik pengumpulan data, d) menentukan teknik analisis data, e) merumuskan temuan, dan f) membuat laporan hasil penelitian.

1. Menentukan Situasi Sosial

Dalam penelitian ini situasi sosial yang dipilih adalah prodi PGMI IAIN Sumatera Utara Medan. Situasi sosial di prodi ini terdiri dari para aktor yaitu: ketua jurusan, sekretaris jurusan, kepala laboratorium, dan staf jurusan. Situasi sosial dalam penelitian ini memiliki ciri-ciri: a) sederhana untuk diamati yaitu berlangsungnya

kegiatan perkuliahan dan pelayanan administrasi kemahasiswaan, b) dapat dimasuki dalam rangka observasi, c) dapat dilakukan penelitian dengan tidak mengganggu aktivitas subjek, d) ada izin secara lisan, e) telah terjadi aktivitas berulang-ulang, dan f) peneliti dapat berpartisipasi dalam kegiatan subjek penelitian di program studi PGMI.

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif adalah informan yang dapat memberikan informasi yang mantap dan terpercaya sesuai fokus penelitian. Menurut Faisal (19990) dan Spradley (1990) bahwa kriteria yang digunakan dalam menetapkan informan yaitu: 1) subjek telah cukup lama atau intensif menyatu dengan situasi sosial yang menjadi fokus penelitian, 2) subjek masih terlibat secara aktif, 3) subjek yang punya cukup banyak waktu memberikan informasi, 4) subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah terlebih dahulu, dan 5) subjek sebelumnya masih asing dengan peneliti.

Penetapan informan berdasarkan pertimbangan di atas disebut penetapan sampel secara *purposive* yaitu atas dasar pertimbangan bahwa informan benar-benar terkait dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Sejalan dengan hal di atas, Lincoln & Guba (1985:40) menjelaskan bahwa "*purposive sampling can be pursued in ways that will maximize the investigator's ability to devise grounded theory that*

takes adequate account of local conditions, local mutual shaping and local values (for possible transferability)".

Dalam penelitian ini para aktor yang dijadikan sumber informasi adalah: mahasiswa dan dosen prodi PGMI IAIN Sumatera Utara Medan sebagai informan kuncinya karena kedua aktor ini terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.

2. Melakukan Observasi di Lapangan

Menurut Spradley (1980), Faisal (1990), Moleong (1989) observasi yang dilakukan di lapangan dilakukan dengan dua tahap yaitu, 1) *grand tour*, dan 2) *mini tour*. Pada tahap *grand tour*, peneliti hanya berperan pasif terhadap situasi di jurusan. Peneliti hanya mengamati berbagai peristiwa yang dilakukan oleh para aktor di di jurusan (dalam hal ini kelas). Proses ini maksudnya untuk mengenal keadaan sosial yang ada (*natural setting*). Peneliti tidak memandang para aktor sebagai objek atau subjek penelitian, tetapi menganggapnya sebagai teman akrab. Peneliti tidak menonjolkan peran sebagai peneliti, agar tidak dicurigai sehingga dapat memasuki situasi sosial secara lebih dekat.

Tujuan peneliti melakukan *grand tour* ini adalah:

- 1) Untuk melihat dan mengenali secara menyeluruh kondisi prodi PGMI IAIN Sumatera Utara.
- 2) Untuk menciptakan raport atau laporan dengan subjek penelitian untuk keperluan penggalan data selanjutnya.

Sedangkan pada tahap *mini tour* setelah keberadaan peneliti sudah tidak dicurigai sebagai orang asing, barulah peneliti berperan aktif. Dalam observasi deskriptif yang perlu diamati menurut Sanapiah Faisal (1980) ada sembilan dimensi.

Berkenaan dengan penelitian ini dimensi-dimensi tersebut yaitu: (1) tempat dan ruang apa saja yang ada di jurusan, (2) objek fisik apa saja yang ada di jurusan, (3) aktor peserta, siapa saja yang terlibat dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran di jurusan, (4) tindakan apa saja yang dilakukan oleh para aktor, (5) aktivitas apa saja yang dilakukan oleh para aktor, (6) seperangkat aktivitas apa dan di mana para aktor saling berhubungan, (7) waktu, kapankah tindakan dan peristiwa tersebut terjadi, (8) perasaan yang bagaimana yang diperlihatkan oleh para aktor, (9) tujuan apa yang hendak dicapai oleh para aktor.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa metode yang cocok digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Metode ini digunakan pertama sekali untuk memperoleh informasi umum

tentang setting penelitian (*grand tour*), dan selanjutnya untuk memperoleh data tentang masalah penelitian (*mini tour*). Untuk tujuan penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik observasi pasif, di mana peneliti hanya semata-mata melakukan observasi dan tidak ikut berperan dalam situasi penelitian.

Di samping itu, peneliti juga akan menggunakan metode interview untuk mengumpulkan informasi yang tidak dapat diperoleh dengan cara observasi. Teknik ini akan dilakukan kepada pendidik dalam bidang bahasa Arab dan Inggris untuk menggali informasi tentang model pembelajaran yang mereka laksanakan di dalam kelas. Pertanyaan wawancara yang disusun akan menggunakan teknik terstruktur dan tak terstruktur.

Studi dokumen juga digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk melengkapi data agar lebih kaya dan membantu memahami konteks. Beberapa sumber dokumen untuk dikaji dalam penelitian ini adalah silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), *handout* (jika ada), bahan ajar guru, media pembelajaran, dan hasil ujian mahasiswa.

Bila memungkinkan dan tidak dilarang tentunya setelah meminta izin untuk mengabadikan proses kegiatan peneliti akan menggunakan kamera untuk mengabadikan proses pembelajaran oleh

dosen ketika melaksanakan pembelajaran di kelas. Instrumen ini digunakan untuk membantu mengumpulkan data adalah untuk membantu memastikan validitas data yang dikumpulkan melalui observasi, dan juga menstimulasi ingatan dan refleksi sebagai salah satu komponen dari wawancara dengan para guru (Maxwell, 1996).

3. Menentukan Teknik Pengumpulan Data

Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (*key instrument*). Bogdan dan Biklen (1982:27) menjelaskan "*the researcher with the researcher's insight being the key instrument for analysis*". Selanjutnya Nasution (1988), dan Faisal (1990) mengemukakan bahwa dalam penelitian naturalistik peneliti sendirilah menjadi instrumen utama yang terjun ke lapangan serta berusaha mengumpulkan informasi.

Seluruh data dikumpulkan dan ditafsirkan oleh peneliti, tetapi dalam kegiatan ini peneliti didukung instrumen skunder, yaitu: foto, catatan dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Sebagai manusia, peneliti menjadi instrumen utama dengan ciri khusus atau kelebihan. Nasution (1988) menjelaskan kelebihan tersebut yaitu: (1) manusia sebagai instrumen, akan lebih peka dan lebih cepat dapat bereaksi terhadap stimulus dari lingkungan yang diperkirakan bermakna ataupun yang kurang bermakna bagi penelitian. Peneliti sebagai

instrumen lebih cepat bereaksi dan berinteraksi terhadap banyak faktor dalam situasi yang senantiasa berubah, (2) peneliti sebagai instrumen dapat menyesuaikan diri terhadap berbagai situasi, dan dapat mengumpulkan berbagai jenis data sekaligus, (3) setiap situasi merupakan suatu keseluruhan dan peneliti sebagai instrumen dapat menangkap hampir keseluruhan situasi serta dapat memahami semua seluk beluk situasi, (4) suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan hanya pengetahuan saja, tetapi peneliti sering membutuhkan perasaan untuk menghayatinya, (5) peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh, sehingga langsung dapat menafsirkan maknanya, untuk selanjutnya dapat segera menentukan arah observasi, (6) peneliti sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu waktu tertentu dan dapat segera menggunakannya sebagai balikan untuk memperoleh informasi baru dan akhirnya, (7) peneliti sebagai instrumen dapat menerima dan mengolah respon yang menyimpang, bahkan yang bertentangan untuk dipergunakan mempertinggi kepercayaan dan tingkat pemahaman aspek yang diteliti.

Pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dengan teknik:

(1) observasi berperan serta (*participant observation*) terhadap situasi sosial pada prodi PGMI. Observasi partisipan yang digunakan ialah

peran serta pasif. Menurut Williams yang diterjemahkan oleh Moleong (1989), Faisal (1990), Bogdan dan Biklen (1982), peran serta pasif yaitu peneliti hadir dalam suatu situasi tetapi tidak berperan serta dengan orang-orang dalam. Peranan peneliti dalam hal ini hanya menyaksikan berbagai peristiwa atau melakukan tindakan secara pasif, (2) melakukan wawancara (*interview*) baik yang terstruktur maupun yang tidak terstruktur terhadap para aktor, dan (3) melakukan pengkajian dokumen (*document study*) yang dimiliki jurusan. Pada mulanya data yang didapat dari informan sesuai dari sudut pandang informan/responden (*emic*). Selanjutnya data yang sudah dianalisis berdasarkan dari sudut pandang peneliti (*etic*).

4. Menentukan Teknik Analisis Data

Proses analisis data berlangsung secara terus menerus sejak data dikumpulkan dari lapangan penelitian. Meskipun demikian proses analisis data yang sesungguhnya akan menggunakan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles & Huberman, yaitu data dikumpulkan, dikategorisasi, direduksi dan didisplay. Teknik tersebut dipilih untuk analisis data penelitian ini karena sederhana dan mudah dipahami.

Analisis data dari hasil wawancara yang telah ditranskrip akan melalui pengkodean. Pengkodean tersebut secara induktif akan

dihasilkan dengan menggunakan pendekatan “grounded” dari Glasser (1965) tentang hal-hal yang diungkapkan oleh informan penelitian.

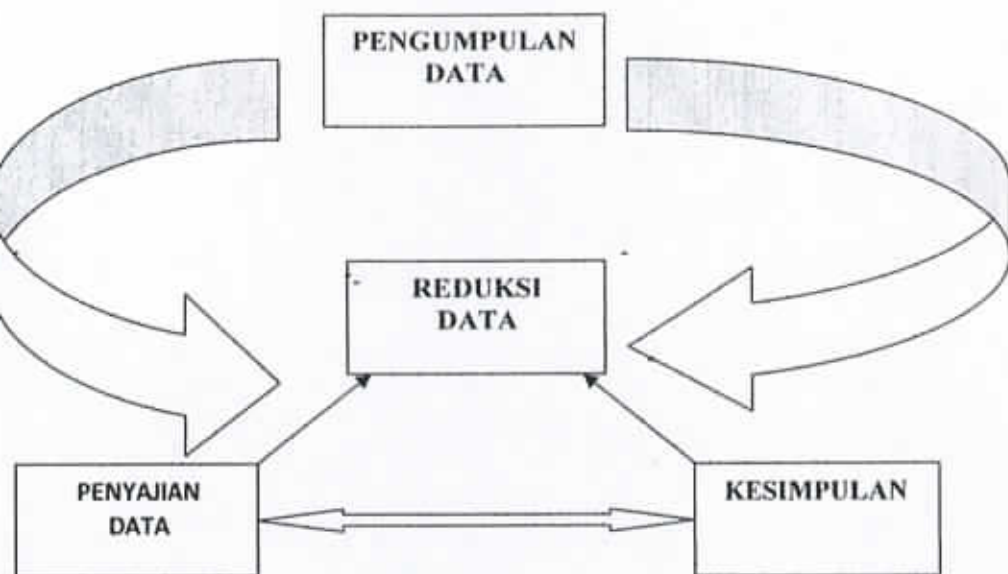
Menurut Miles & Huberman yang diterjemahkan oleh Rohidi (1992), Bogdan dan Biklen (1982) analisis data merupakan proses menyusun atau mengolah data agar dapat ditafsirkan lebih lanjut. Kemudian Moleong (189) berpendapat bahwa analisis data juga dimaksudkan untuk menemukan unsur-unsur atau bagian-bagian yang berisikan kategori yang lebih kecil dari data penelitian.

Data yang baru didapat terdiri dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumen pada Prodi PGMI harus dianalisis dulu agar dapat diketahui maknanya dengan cara menyusun data, menghubungkan data, mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi selama dan sesudah pengumpulan data. Analisis ini berlangsung secara sirkuler dan dilakukan sepanjang penelitian. Spradley (1980:85) menjelaskan “*In order to discover the cultural pattern of any social situation, you must undertake an intensive analysis of your data before preceeding further*”. Karena itu sejak awal penelitian, peneliti sudah memulai pencarian arti pola-pola tingkah laku aktor, penjelasan-penjelasan, konfirmasi-konfirmasi yang mungkin terjadi, alur kausal dan mencatat keteraturan.

Selanjutnya Bogdan & Biklen (1985:30) menjelaskan “*Good researchers are aware of their theoretical base and use it to help collect and analyze data*”. Dalam hal ini teori dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Untuk itu data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif dengan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang diterjemahkan Tjetjep Rohendi Rohidi (1992) yang terdiri dari: (a) reduksi data (b) penyajian data, dan (c) kesimpulan, di mana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung. Pada tahap awal pengumpulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Setelah fokus semakin jelas maka penelitian menggunakan observasi yang lebih berstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesipik.

Gambar. 1

TEKNIK ANALISIS DATA



4.1. Reduksi Data

Data yang didapat dalam penelitian akan direduksi, agar tidak terlalu bertumpuk-tumpuk memudahkan dalam mengelompokkan data dan memudahkan dalam menyimpulkannya.

Miles dan Huberman dalam terjemahan Rohidi (1992), Moleong (1989) mendefinisikan reduksi data sebagai suatu proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakkan dan transformasi data “mentah/kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajam, menonjolkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak

dibutuhkan, dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis, sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna. Data yang telah direduksi akan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan.

4.2. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman sebagaimana diterjemahkan Rohidi (1992), Bogdan dan Taylor yang diterjemahkan Affandi (1993) penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Penyajian data merupakan gambaran secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca secara menyeluruh. Penyajian data dapat berupa matriks, grafik, jaringan kerja dan lainnya. Dengan adanya penyajian data, maka peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dalam kaneh penelitian dan apa yang akan dilakukan peneliti dalam mengantisipasinya.

4.3. Penarikan Kesimpulan

Data awal yang berwujud kata-kata, tulisan dan tingkah laku oleh para aktor yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara serta studi

dokumen. Miles dan Huberman sebagaimana diterjemahkan Rohidi (1982), menjelaskan bahwa kesimpulan pada awalnya masih longgar namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mendalam dengan bertambahnya data dan akhirnya kesimpulan merupakan suatu konfigurasi yang utuh.

D. Subjek Penelitian

Penetapan subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa prodi PGMI IAIN Sumatera Utara Medan yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Telah menjadi mahasiswa pada prodi PGMI IAIN Sumatera Utara Medan sekurang-kurangnya berada pada semester empat. Penetapan mahasiswa berdasarkan semester tersebut didasari pada pertimbangan bahwa subjek telah cukup lama atau intensif sehingga mengetahui dosen yang mengajar pada prodi ini. Dengan demikian, apa yang ia persepsikan tentang kemampuan dosen menjadi lebih kaya dan dapat dipertanggung jawabkan.
2. Pada saat penelitian berlangsung dosen tersebut sedang aktif mengajar di kelas. Peneliti berasumsi bahwa barangkali masih ada dosen yang hanya meninggalkan bahan untuk dipelajari mahasiswa di kelas.

3. Subjek mempunyai banyak waktu untuk memberikan informasi
4. Subjek tidak mempunyai kecenderungan mengolah informasi, dan

E. Penjaminan Keabsahan Data

Untuk memperkuat keshahihan data dan temuan hasil penelitian, maka peneliti mengacu pada penggunaan standart yang disarankan oleh Lincoln dan Guba (1985: 307), terdiri dari: (1) Keterpercayaan atau *credibility*, (2) dapat ditransfer atau *transferability*, (3) Dapat dipegang kebenarannya atau *dependability*, dan (4) dapat dikonfirmasi atau *confirmability*. Masing-masing proses dari penjaminan keabsahan data yang dikembangkan oleh Lincoln dan Guba akan diuraikan sebagai berikut:

1. Keterpercayaan (*Credibility*)

Aktivitas untuk membuat lebih terpercaya (*credible*) temuan-temuan dan interpretasi dalam penelitian ini diperoleh dengan cara:

- o Keikutsertaan peneliti dalam kegiatan di lokasi penelitian tidak tergesa-gesa dan dalam kurun waktu yang panjang, sehingga pengumpulan data dan informasi tentang situasi sosial dan fokus penelitian akan diperoleh secara sempurna.

- o Ketekunan pengamatan (*persistent observation*) terhadap pelaksanaan pembelajaran pada prodi PGMI untuk memperoleh informasi yang sah.
- o Melakukan *triangulasi* yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa silang antara data wawancara dengan data pengamatan dan sumber informasi yang diperoleh dari seorang informan akan *dicross-check* dengan informasi dari informan lain.
- o Mendiskusikan dengan teman sejawat yang tidak berperan serta dalam penelitian, sehingga penelitian akan mendapat masukan dari orang lain.
- o Analisis kasus negative (*negative case analysis*) yaitu menganalisis dan mencari kasus atau keadaan yang menyanggah temuan penelitian, sehingga tidak ada bukti lagi yang menolak temuan hasil penelitian.
- o Pengujian ketepatan referensi terhadap data temuan dan interpretasi. Pada laporan penelitian, peneliti akan membedakan antara data yang dikumpulkan dari lapangan dan interpretasi peneliti terhadap data tersebut. Pernyataan-pernyataan interpretasi dapat ditandai dengan tanda baca “buka dan tutup kurung ()” atau akan dinyatakan dengan ungkapan “*menurut peneliti...*” Hal ini adalah untuk membantu menjamin tingkat keterpercayaan hasil penelitian.

Secara teoretis, keterpercayaan (*credibility*) menurut Lincoln dan Guba (1985: 301) didefinisikan sebagai berikut:

Activities that make it more likely that credible findings and interpretations will be produced (prolonged engagement), persistent observation and triangulation; and activity that provides an external check on the inquiry process (peer debriefing), and activity aimed at refining working hypothesis as more and more information becomes available (negative case analysis); and activity that make possible checking preliminary findings and interpretation against archived “raw data (referential adequacy).

2. Kemungkinan Dapat Ditransfer (*Transferability*)

Kelayakan transfer hasil penelitian ini sangat relatif dan bergantung pada konteks dan situasi lain yang mempunyai kriteria sejenis. Kemungkinan transfer pada situasi lain juga ditentukan oleh latar penelitian yang lebih kurang serupa dengan setting penelitian ini. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti akan semaksimal mungkin mendeskripsikan latar penelitian secara detail dan kaya agar dapat menjadi acuan bagi karakteristik latar penelitian lain yang sejenis untuk membantu menjamin tingkat *transferability*.

3. Dapat Diandalkan (*Dependability*)

Dapat diandalkan (*dependability*) berarti juga dapat dipercaya. Untuk menjamin hal ini peneliti akan berusaha semaksimal mungkin untuk konsisten dalam keseluruhan proses penelitian. Segala aktivitas peneliti akan dicatat dalam bentuk *memo* untuk membantu proses

analisis data. Di samping itu, sebagaimana yang telah disebutkan di atas, peneliti juga akan menggunakan kamera sebagai alat bantu mengumpulkan data sekaligus berfungsi sebagai alat pembuktian untuk menjamin tingkat keterandalan ini. Alat perekam dalam proses wawancara juga akan membantu dalam menjamin keterandalan untuk menghindari bias interpretasi peneliti.

4. Dapat Dikonfirmasikan (*Confirmability*)

Aktivitas *cross-checking* dan triangulasi dalam analisis data akan membantu menjamin tingkat *confirmability*. Data yang diperoleh dari seorang informan akan dikonfirmasi kembali kepada informan tersebut dan juga informan lain sampai mendapatkan pengakuan yang seragam. Di samping itu, data yang diperoleh dengan wawancara akan diuji silang atau dikonfirmasi dengan data yang diperoleh melalui observasi.

BAB IV

TEMUAN UMUM DAN KHUSUS

A. Temuan Umum

1. Profile Singkat Prodi PGMI

Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (disingkat PGMI) merupakan salah satu prodi yang ada di lingkungan Fakultas Tarbiyah (sekarang menjadi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan disingkat FITK) IAIN Sumatera Utara Medan. Prodi PGMI didirikan pada Bulan September 2007 dengan SK izin operasional DJ.I/485/2009 tanggal 26 Agustus 2009. Peringkat (nilai) akreditasi yang dicapai prodi PGMI terakhir adalah C.

Prodi PGMI beralamat di jalan Williem Iskandar Pasar V Medan Estate. Nomor telepon 061-6615683, 6622925. Nomor faksimili 061-6615683. *E-Mail: pgmi.tariainsu@gmail.com*

2. Visi, Misi, Tujuan, dan Strategi Pencapaian

2.1. Visi

Menjadi Program studi yang unggul dan terpercaya dalam upaya menciptakan guru-guru kelas yang profesional dan berakhlak mulia pada Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar.

2.2. Misi

Misi program studi PGMI dikembangkan dari visi yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Melaksanakan kegiatan pendidikan dan pengajaran dalam bidang guru kelas pada Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar.
2. Melaksanakan penelitian dalam mengembangkan teori pendidikan Islam dan pembelajaran pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar sebagai bagian Tri Dharma Perguruan Tinggi.
3. Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, keislaman, dan profesi kependidikan.
4. Melaksanakan kerjasama dengan institusi pendidikan, baik pendidikan dasar dan menengah maupun pendidikan tinggi dalam meningkatkan kualitas pendidikan guru Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar.

2.3. Tujuan

1. Menghasilkan Sarjana Pendidikan Islam yang memiliki kemampuan akademik, profesional dan keislaman.

2. Menghasilkan Sarjana Muslim yang menguasai ilmu pendidikan secara mendalam dan komprehensif.
3. Menghasilkan Sarjana Pendidikan Islam yang mampu menjadi guru profesional untuk mengajar pada pendidikan dasar Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar.
4. Menghasilkan Sarjana Pendidikan Islam yang mampu meningkatkan mutu pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar.

2.4. Sasaran dan Strategi Pencapaian

Sasaran prodi PGMI FITK IAIN-SU adalah:

1. Peningkatan sumber daya manusia meliputi:
 - a. Peningkatan profesionalisme dosen dan pegawai dalam melaksanakan tugas melalui program studi lanjut.
 - b. Peningkatan mutu dosen dan mahasiswa juga diarahkan pada kegiatan penelitian, penyusunan karya ilmiah, dan pengabdian pada masyarakat.
 - c. Peningkatan mutu mahasiswa dan alumni dilakukan guna menunjang pemenuhan kebutuhan pengembangan Madrasah.
2. Optimalisasi profesional dan efektivitas kerja pegawai dalam pelayanan administrasi umum dan akademik dengan didukung oleh sarana-sarana dan teknologi maju.

3. Peningkatan kualitas sistem rekrutmen mahasiswa baru, motivasi belajar, dan akhlakul karimah di kalangan sivitas akademika.
4. Peningkatan media/sumber belajar diprioritaskan pada pengadaan bahan ajar, perpustakaan yang memadai, serta sumber belajar multimedia.
5. Perluasan jaringan kerjasama dengan stakeholders guna mendukung peningkatan mutu program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
6. Mengembangkan dan menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan mengandung nilai-nilai Islami.

Secara rinci sasaran dan strategi pencapaian prodi PGMI

mempunyai tahapan pelaksanaan sebagai berikut:

Tabel. 1
Sasaran dan Strategi Pencapaian Prodi PGMI

Sasaran dan Strategi Pencapaiannya	Tahun Pencapaian				
	2010	2011	2012	2013	2014
A. Pengembangan Budaya Kegiatan Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat di Prodi PGMI					
1. Mendorong Kegiatan penelitian yang dihasilkan oleh dosen tetap Prodi PGMI.	4	4	4	4	Dalam pelaksanaan

2. Memotivasi Kegiatan pengabdian masyarakat yang dihasilkan oleh dosen tetap Prodi PGMI.	2	2	2	2	Dalam pelaksanaan
3. Memfasilitasi dosen tetap untuk membuat karya ilmiah yang dipublikasikan.	4	4	4	4	Dalam pelaksanaan
4. Memberikan penyuluhan / pelatihan/seminar/workshop di bidang pendidikan guru kelas MI/SD bagi instansi luar dan masyarakat.	√ -	√	√	√	Dalam pelaksanaan
5. Memberikan insentif untuk hasil karya penelitian dosen.	√	√	√	√	Dalam pelaksanaan
6. Memberikan bimbingan tentang metodologi penelitian dan penulisan makalah bagi dosen muda.	√	√	√	√	Dalam pelaksanaan
7. Mengirim dosen ke pelatihan penyusunan makalah dan proposal penelitian yang diselenggarakan oleh internal IAIN Sumatera Utara maupun eksternal seperti Kementerian Pendidikan Kebudayaan maupun lembaga yang konsen terhadap kegiatan penelitian.	√	√	√	√	Dalam pelaksanaan
8. Mensosialisasikan peluang-peluang hibah penelitian dalam dan luar negeri.	-	-	√	√	Dalam pelaksanaan
9. Melibatkan mahasiswa dan alumni sebagai anggota peneliti pada penelitian dosen.	-	-	√	√	Dalam pelaksanaan
B. Meningkatkan Relevansi Kualitas Sumber Daya Manusia/Dosen Dalam Proses Pembelajaran					

1. Menyelenggarakan kegiatan workshop bagi mahasiswa.	√	√	√	√	Dal am pel aks ana an
2. Memberikan bantuan dana pada kegiatan pelatihan bagi tenaga administrasi/staff administrasi/keuangan.	-	-	√	√	Dal am pel aks ana an
3. Merancang strategi pembelajaran yang mengintegrasikan keahlian kepribadian (<i>softskill</i>) dalam aktifitas proses belajar mengajar agar kompetensi yang diharapkan dari lulusan dapat tercapai.	√	√	√	√	Dal am pel aks ana an
4. Mengirim dosen untuk mengikuti kegiatan seminar secara lokal, regional dan nasional.	√	√	√	√	Dal am pel aks ana an
5. Melaksanakan magang wirausaha bagi mahasiswa yang dilaksanakan bekerja sama dengan dunia usaha dan industri.	-	-	-	√	Dal am pel aks ana an
6. Memberi keleluasaan kepada mahasiswa dalam menentukan mata kuliah yang disediakan oleh PGMI untuk dipilih mahasiswa sebagai usaha untuk pengembangan keahlian dan	-	-	√	√	Dal am pel aks ana an

wawasan kemahasiswaan.					
7. Menyediakan beasiswa bagi yang berprestasi dan kurang mampu melalui Beasiswa Supersemar, DIPA Kemenag, Beasiswa BRI dan lain-lain.	√	√	√	√	Dal am pel aks ana an
8. Pembekalan akademik mahasiswa baru melalui kegiatan orientasi pengenalan kampus dan kegiatan kuliah umum dari pakar yang telah ditunjuk oleh Prodi PGMI melalui kegiatan kuliah umum dan terbuka.	√	√	√	√	Dal am pel aks ana an
C. Pemerataan dan Perluasan Akses Pendidikan					
1. Penyusunan SOP tingkat Prodi.	-	-	√	√	√
2. Melaksanakan monitoring dan evaluasi PBM.	-	-	-	√	√
3. Mengembangkan dokumen pembelajaran dari <i>passive learning</i> (pembelajaran terfokus pada dosen) menjadi <i>Active Learning</i> (pembelajaran terpusat pada mahasiswa) untuk meningkatkan jumlah mahasiswa yang menyelesaikan studi tepat waktu dengan penyediaan fasilitas laboratorium dan suasana akademik yang kondusif dengan pemasangan <i>akses wifi</i> bagi mahasiswa.	-	-	√	√	√
4. Melaksanakan penerimaan dosen melalui seleksi dosen baru yang sesuai dengan bidang Prodi PGMI melalui mekanisme yang telah ditetapkan oleh IAIN Sumatera	√	-	√	√	-

Utara.					
5. Menyelenggarakan Sistem Informasi Akademik <i>Online</i> untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.	-	-	-	-	√
6. Menyediakan dan meningkatkan sarana dan prasarana untuk mendukung terselenggaranya proses pembelajaran berbasis IT.	-	-	-	√	√

Sumber: Diolah dari Dokumen Borang prodi PGMI FITK IAIN SU Medan 2013.

3. Kurikulum dan Pembelajaran

3.1. Kurikulum

Kurikulum pendidikan tinggi adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi, bahan kajian, maupun bahan pelajaran serta cara penyampaian, dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi.

Kurikulum seharusnya memuat standar kompetensi lulusan yang terstruktur dalam kompetensi utama, pendukung dan lainnya yang mendukung tercapainya tujuan, terlaksananya misi, dan terwujudnya visi program studi. Kurikulum memuat mata kuliah/modul/blok yang mendukung pencapaian kompetensi lulusan dan memberikan keleluasaan pada

mahasiswa untuk memperluas wawasan dan memperdalam keahlian sesuai dengan minatnya, serta dilengkapi dengan deskripsi mata kuliah/modul/blok, silabus, rencana pembelajaran dan evaluasi.

Kurikulum harus dirancang berdasarkan relevansinya dengan tujuan, cakupan dan kedalaman materi, pengorganisasian yang mendorong terbentuknya hard skills dan keterampilan kepribadian dan perilaku (*soft skills*) yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan kondisi.

3.2. Kompetensi Utama dan Kompetensi Pendukung

Kompetensi Utama

Lulusan program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN SU mampu menjadi tenaga manajerial yang profesional dan Islami. Menerapkan keilmuan dalam penyelesaian masalah administrasi dan kegiatan pendidikan.

Kompetensi Pendukung

Lulusan PGMI juga dibekali dengan kemampuan praktis berbasis perangkat keras dengan memanfaatkan media komputer. Upaya yang dilakukan adalah dengan mengadakan

pelatihan dan workshop yang difasilitasi oleh Laboratorium Hardware PGMI.

Selain itu juga dibekali dengan kemampuan mengajar yang dilakukan melalui kegiatan Micro Teaching.

Kompetensi Pilihan

Kompetensi pilihan lulusan selain dari kompetensi utama dan kompetensi pendukung sampai saat ini belum dilakukan oleh program studi, karena program studi relatif masih baru sehingga cenderung masih melakukan penguatan terhadap kompetensi utama lulusan program studi.

5. Tata Pamong

Sistem tata pamong berjalan secara efektif melalui mekanisme yang disepakati bersama, serta dapat memelihara dan mengakomodasi semua unsur, fungsi dan peran dalam program studi. Tata pamong didukung dengan budaya organisasi yang dicerminkan dengan ada dan tegaknya aturan, tatacara pemilihan pimpinan, etika dosen, etika mahasiswa, etika tenaga kependidikan, sistem penghargaan dan sanksi serta pedoman dan prosedur pelayanan (administrasi, perpustakaan, laboratorium). Sistem tata pamong (*input*, *proses*, *output* dan *outcome*

serta lingkungan eksternal yang menjamin terlaksananya tata pamong yang baik harus diformulasikan, disosialisasikan, dilaksanakan, dipantau dan dievaluasi dengan peraturan dan prosedur yang jelas.

Uraian ringkas tentang sistem dan pelaksanaan tata pamong di Program Studi untuk membangun sistem tata pamong yang *kredibel*, *transparan*, *akuntabel*, *bertanggung jawab* dan *adil*.

Kredibilitas

Ketua program studi dan civitas akademika melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan peraturan di FITK maupun IAIN Sumatera Utara. Keputusan-keputusan yang diambil akan selalu mengacu pada peraturan yang berkaitan dan berlaku di FITK maupun IAIN Sumatera Utara. Pimpinan prodi PGMI mengedepankan sikap profesionalisme dengan pemangku kepentingan, terhadap dosen yang melanggar kode etik akan memberikan sanksi dalam bentuk teguran lisan atau secara tertulis bagi dosen yang tidak memenuhi ketentuan yang telah diberlakukan dan menyampaikan penghargaan promosi pendidikan dengan beasiswa kepada dosen yang memiliki komitmen yang tinggi terhadap pengembangan prodi ke depannya. Hal ini dilaksanakan secara serius pada tingkat prodi sebagai bagian dari melaksanakan kebijakan yang telah ditetapkan dalam Statuta IAIN Sumatera Utara maupun Keputusan Dekan.

Transparan

Kepemimpinan prodi PGMI yang telah dijalankan dilakukan secara transparan, setiap kebijakan disosialisasikan kepada segenap civitas akademik. Penyusunan program kerja dirapatkan secara terbuka bersama seluruh dosen tetap prodi. Kegiatan perincian nilai mahasiswa diumumkan ke mahasiswa.

Akuntabel

Program studi diselenggarakan berdasarkan aturan yang baku, Aturan baku tersebut termuat dalam dokumen antara lain: Statuta IAIN Sumatera Utara, buku panduan akademik, maupun Surat Keputusan Dekan, Manual mutu dan Standard Operasional Prosedur. Peraturan-peraturan ini dilaksanakan secara tegas dan adil dan disosialisasikan secara efektif melalui rapat. PGMI juga menerima masukan bersedia melaksanakan audit mutu internal yang dilaksanakan UPM untuk menilai kesesuaian antara pelaksanaan dengan standard yang telah ditetapkan. Secara khusus kegiatan prodi PGMI mengacu Standard Operasional Prosedur dan Instruksi Kerja yang berisi tuntunan kegiatan ataupun proses yang terjadi dalam pelaksanaan PGMI maupun pembentukan atmospher akademik. Tugas yang diberikan kepada masing-masing tenaga pendidik yang ada pada prodi berdasarkan prosedur tersebut sebagai upaya menjamin

terlaksananya sistem kerja yang akuntabel guna tercapainya kualitas hasil pembelajaran yang optimal.

Bertanggung jawab

Segenap civitas akademika bertanggung jawab secara penuh terhadap tugas pokok yang diberikan. Sebagai contoh tugas pokok dan fungsi beserta hak dan kewajiban dosen terdapat pada Surat Keputusan Tugas Mengajar dan panduan kode etik dosen, serta hak dan kewajiban tenaga kependidikan terdapat pada Surat Keputusan Rektor IAIN Sumatera Utara.

Adil

Prinsip keadilan ini nampak pada pelaksanaan tugas pokok dan fungsi seperti pembagian kerja yang mengacu pada uraian tugas dan tanggung jawab yang disesuaikan dengan keahlian masing-masing.

5. Kepemimpinan

Kepemimpinan efektif mengarahkan dan mempengaruhi perilaku semua unsur dalam program studi, mengikuti nilai, norma, etika dan budaya organisasi yang disepakati bersama, serta mampu membuat keputusan yang tepat dan cepat.

Kepemimpinan mampu memprediksi masa depan, merumuskan dan mengartikulasi visi yang realistis, kredibel, serta mengkomunikasikan visi ke depan, yang menekankan pada

keharmonisan hubungan manusia dan mampu menstimulasi secara intelektual dan arif bagi anggota untuk mewujudkan visi organisasi, serta mampu memberikan arahan, tujuan, peran dan tugas kepada seluruh unsur dalam Perguruan Tinggi.

Penjelasan pola kepemimpinan dalam Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) FITK IAIN Sumatera Utara, sebagai berikut:

Kepemimpinan Operasional

Pola kepemimpinan di program studi menganut prinsip demokratis dan partisipatif, dalam pengertian bahwa seluruh ketetapan pelaksanaan organisasi PGMI yang akan diputuskan dimusyawarahkan dengan melibatkan seluruh elemen yang berkepentingan di Prodi tersebut. Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, keputusan diambil oleh pimpinan dan selanjutnya di rekam dalam sebuah dokumen standard operasional dan disosialisasikan dalam pertemuan rapat selanjutnya atau melalui media, email, telepon, dan pengumuman yang ditempel di papan pengumuman. Pimpinan juga menerima umpan balik baik dari dosen, mahasiswa, tenaga kependidikan, pihak eksternal lainnya bila diperlukan sehubungan dengan evaluasi kinerja pengelolaan program studi.

Kepemimpinan Organisasional

Kebijakan yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi baik bagi dosen maupun tenaga kependidikan dikoordinasikan dan diarahkan langsung oleh ketua Prodi, kebijakan berkaitan dengan kinerja yang terdapat pada Prodi PGMI ditetapkan oleh program studi dan mengacu pada buku Standar Operasional Prosedur (SOP).

Keterlibatan hubungan dengan pejabat lain di lingkungan Prodi menyangkut aspek koordinasi dilakukan dengan ketentuan yang telah disepakati. Ketua Prodi dapat melakukan koordinasi secara tertulis maupun secara lisan sesuai dengan norma-norma dan aturan-aturan yang berlaku dalam birokrasi FITK IAIN Sumatera Utara untuk lebih mendekatkan setiap unsur pejabat struktural di PGMI.

Kepemimpinan Publik

Ketua Prodi PGMI melakukan audiensi dengan pemerintah daerah setempat dalam melakukan kerja sama di bidang pendidikan. Prodi telah mengupayakan kerja sama dengan berbagai pihak di luar lingkungan FITK IAIN Sumatera Utara maupun di dalam IAIN Sumatera Utara sendiri dalam bentuk kegiatan magang, pengabdian masyarakat, kegiatan seminar dan workshop. Beberapa dosen aktif sebagai anggota organisasi profesi ISMaPI (Ikatan Sarjana Manajemen Pendidikan). Beberapa dosen juga aktif dalam organisasi Pusat Pengembangan Pembelajaran (*Center Of Teaching and*

Learning Development) dan Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan Indonesia (IPTPI).

Pola kepemimpinan tersebut diwujudkan melalui upaya memperlakukan orang lain sebagai mitra, sahabat, menciptakan kekuatan positif, mengajak orang lain untuk ikut serta, memberi wewenang kepada pengikut untuk bertindak, dan mampu menghadapi tantangan. Kemampuan menentukan tujuan program studi, mengorganisasikan atau mengatur program studi, menanamkan pengaruh atau kewibawaan kepemimpinannya, memperbaiki pengambilan keputusan, mengukur atau mengevaluasi program pengajaran dan melaksanakan perubahan (perbaikan) pendidikan.

6. Sistem Pengelolaan

Sistem pengelolaan standar yang ada pada suatu organisasi adalah fungsi-fungsi manajemen sebagaimana yang telah dikemukakan oleh profesor Henry Fayol. Fungsional dan operasional program studi mencakup *planning, organizing, staffing, leading, controlling* dalam kegiatan internal maupun eksternal. Penjelasan singkat sistem pengelolaan Program Studi serta dokumen pendukungnya, dijelaskan sebagai berikut:

Pengelolaan program studi berkaitan dengan proses pembelajaran dilakukan secara terencana berdasarkan buku pedoman akademik dan

Standar Operasional Prosedur (SOP) sehingga pelaksanaan pembelajaran berjalan sesuai standar yang telah baku. Mekanisme monitoring dan evaluasi pembelajaran kinerja tenaga pendidik pada Prodi PGMI dalam mengelola pembelajaran dilakukan secara rutin berdasarkan buku kendali proses pembelajaran yang berisi tentang kehadiran dosen, jumlah peserta didik yang hadir, serta materi yang disampaikan. Monitoring dan evaluasi tersebut dilaksanakan oleh Prodi yakni Gugus Kendali Mutu dibantu oleh Unit Penjamin Mutu tingkat institusi. SOP sebagai dokumen operasional di PGMI mencakup Standard Operasional Akademik seperti: Standar pembelajaran, pengisian KRS, pengurusan izin riset dan penelitian, dan dokumen SOP akademik lainnya. Ada beberapa Standard Operasional Prosedur (SOP) yang di jadikan acuan untuk pengelolaan operasional untuk Prodi PGMI adalah:

1. SOP Pengajuan/usulan kebutuhan alat tulis dan perkantoran
2. SOP Usulan kenaikan pangkat
3. SOP Penerimaan Mahasiswa Baru
4. SOP Orientasi Pendidikan dan Pengenalan kampus
5. SOP Penelitian Dosen
6. SOP Studi Lanjut Dosen
7. SOP Pengajuan Cuti Akademik

8. SOP Persyaratan Cuti Akademik
9. SOP Penunjukkan dosen pembimbing akademik
10. SOP Penunjukkan dosen pembimbing skripsi
11. SOP Ujian Meja Hijau
12. SOP Penulisan Laporan Skripsi
13. SOP Penyusunan SAP
14. SOP Isi KRS
15. SOP Bimbingan KRS
16. SOP Persyaratan mahasiswa transfer
17. SOP Penyesuaian ijazah mahasiswa transfer
18. SOP Permintaan alat laboratorium
19. SOP Perawatan Alat Laboratorium
20. SOP Perbaikan peralatan laboratorium
21. SOP Pelaksanaan bimbingan skripsi
22. SOP Pemberian kuliah
23. SOP Penugasan dosen (penghunjukan dosen pengampu)
24. SOP Tugas perkuliahan mahasiswa
25. SOP Pembuatan dan pengendalian soal ujian
26. SOP Memberi kegiatan belajar mengajar/kuliah
27. SOP Pemakaian ruang kuliah
28. SOP Pemakaian laboratorium

29. SOP Seleksi penerimaan dosen
30. SOP Seleksi penerimaan tenaga kependidikan
31. SOP Peminjaman buku perpustakaan
32. SOP Pengadaan buku perpustakaan
33. SOP Ujian Teori
34. SOP Pengawas ujian
35. SOP Tim monitoring Ujian teori
36. SOP Wisuda
37. SOP Sidang tugas Akhir
38. SOP Surat Masuk
39. SOP Surat keluar
40. SOP Kenaikan Pangkat
41. SOP Pengiriman mahasiswa dalam kegiatan pelatihan
42. SOP Pengiriman tenaga administrasi dalam kegiatan-kegiatan pelatihan
43. SOP Pengiriman tenaga dosen dalam kegiatan-kegiatan ilmiah dan nasional
44. SOP Work shop
45. SOP Rapat kerja

Disamping itu, pengelolaan Prodi PGMI juga mengacu pada ketentuan yang ditetapkan institusi berupa:

1. Kebijakan akademik Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara
2. Manual Mutu Akademik Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara
3. Manual Prosedur Audit Mutu Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara
4. Kode Etik Auditor Akademik Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara
5. Instruksi Kerja Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara

Kegiatan laboratorium juga menjadi bagian penting dalam pengelolaan di Prodi PGMI, kegiatan ini mempunyai tugas menunjang kegiatan dalam cabang ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam pelaksanaan tugas pokok Program Studi sesuai dengan ketentuan bidang yang bersangkutan. Laboratorium dipimpin oleh seorang dosen yang keahliannya telah memenuhi persyaratan sesuai dan bertanggung jawab langsung kepada Ketua Program studi. Dosen adalah tenaga pengajar di lingkungan program studi dan bertanggung jawab kepada Ketua Program studi. Dosen mempunyai tugas utama mengajar, membimbing, dan melatih mahasiswa, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dan civitas akademika. Tugas pokok dan fungsi tercermin pada pedoman akademik dan etika dosen di lingkungan PGMI.

7. Penjaminan Mutu

Pelaksanaan penjaminan mutu di Program Studi dijalankan oleh Gugus Kendali Mutu (GKM) berkoordinasi dengan Unit Penjamin Mutu (UPM) yang ada di tingkat Fakultas. Program studi dan UPM Institusi melaksanakan kegiatan jaminan mutu menyangkut aspek kehadiran dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran, perencanaan perkuliahan (Silabus dan RKBM), kesesuaian RKBM dengan materi yang diajarkan oleh dosen. Monitoring dan evaluasi internal program studi dilakukan oleh program studi dan sekretaris Prodi dan dapat dijadikan acuan Prodi untuk memperbaiki dan menyempurnakan kinerja tenaga pendidik dan kependidikan guna mencapai standard yang telah ditetapkan. Umpan balik diperoleh dari mahasiswa, dosen, alumni dan pengguna lulusan. Dokumen-dokumen mutu yang menjadi acuan adalah: pedoman akademik, kebijakan akademik, standar mutu, manual mutu, manual prosedur dan instruksi kerja telah digunakan PGMI dalam mewujudkan sistem pengelolaan Prodi telah sesuai dengan ketentuan yang diberlakukan.

8. Struktur Organisasi Prodi PGMI

B. Temuan Khusus

1. Aspek Memahami Karakteristik Mahasiswa

1. Kebijakan akademik Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara
2. Manual Mutu Akademik Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara
3. Manual Prosedur Audit Mutu Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara
4. Kode Etik Auditor Akademik Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara
5. Instruksi Kerja Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara

Kegiatan laboratorium juga menjadi bagian penting dalam pengelolaan di Prodi PGMI, kegiatan ini mempunyai tugas menunjang kegiatan dalam cabang ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam pelaksanaan tugas pokok Program Studi sesuai dengan ketentuan bidang yang bersangkutan. Laboratorium dipimpin oleh seorang dosen yang keahliannya telah memenuhi persyaratan sesuai dan bertanggung jawab langsung kepada Ketua Program studi. Dosen adalah tenaga pengajar di lingkungan program studi dan bertanggung jawab kepada Ketua Program studi. Dosen mempunyai tugas utama mengajar, membimbing, dan melatih mahasiswa, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dan civitas akademika. Tugas pokok dan fungsi tercermin pada pedoman akademik dan etika dosen di lingkungan PGMI.

7. Penjaminan Mutu

Pelaksanaan penjaminan mutu di Program Studi dijalankan oleh Gugus Kendali Mutu (GKM) berkoordinasi dengan Unit Penjamin Mutu (UPM) yang ada di tingkat Fakultas. Program studi dan UPM Institusi melaksanakan kegiatan jaminan mutu menyangkut aspek kehadiran dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran, perencanaan perkuliahan (Silabus dan RKBM), kesesuaian RKBM dengan materi yang diajarkan oleh dosen. Monitoring dan evaluasi internal program studi dilakukan oleh program studi dan sekretaris Prodi dan dapat dijadikan acuan Prodi untuk memperbaiki dan menyempurnakan kinerja tenaga pendidik dan kependidikan guna mencapai standard yang telah ditetapkan. Umpan balik diperoleh dari mahasiswa, dosen, alumni dan pengguna lulusan. Dokumen-dokumen mutu yang menjadi acuan adalah: pedoman akademik, kebijakan akademik, standar mutu, manual mutu, manual prosedur dan instruksi kerja telah digunakan PGMI dalam mewujudkan sistem pengelolaan Prodi telah sesuai dengan ketentuan yang diberlakukan.

8. Struktur Organisasi Prodi PGMI

B. Temuan Khusus

1. Aspek Memahami Karakteristik Mahasiswa

1. Kebijakan akademik Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara
2. Manual Mutu Akademik Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara
3. Manual Prosedur Audit Mutu Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara
4. Kode Etik Auditor Akademik Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara
5. Instruksi Kerja Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara

Kegiatan laboratorium juga menjadi bagian penting dalam pengelolaan di Prodi PGMI, kegiatan ini mempunyai tugas menunjang kegiatan dalam cabang ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam pelaksanaan tugas pokok Program Studi sesuai dengan ketentuan bidang yang bersangkutan. Laboratorium dipimpin oleh seorang dosen yang keahliannya telah memenuhi persyaratan sesuai dan bertanggung jawab langsung kepada Ketua Program studi. Dosen adalah tenaga pengajar di lingkungan program studi dan bertanggung jawab kepada Ketua Program studi. Dosen mempunyai tugas utama mengajar, membimbing, dan melatih mahasiswa, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dan civitas akademika. Tugas pokok dan fungsi tercermin pada pedoman akademik dan etika dosen di lingkungan PGMI.

7. Penjaminan Mutu

Pelaksanaan penjaminan mutu di Program Studi dijalankan oleh Gugus Kendali Mutu (GKM) berkoordinasi dengan Unit Penjamin Mutu (UPM) yang ada di tingkat Fakultas. Program studi dan UPM Institusi melaksanakan kegiatan jaminan mutu menyangkut aspek kehadiran dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran, perencanaan perkuliahan (Silabus dan RKBM), kesesuaian RKBM dengan materi yang diajarkan oleh dosen. Monitoring dan evaluasi internal program studi dilakukan oleh program studi dan sekretaris Prodi dan dapat dijadikan acuan Prodi untuk memperbaiki dan menyempurnakan kinerja tenaga pendidik dan kependidikan guna mencapai standard yang telah ditetapkan. Umpan balik diperoleh dari mahasiswa, dosen, alumni dan pengguna lulusan. Dokumen-dokumen mutu yang menjadi acuan adalah: pedoman akademik, kebijakan akademik, standar mutu, manual mutu, manual prosedur dan instruksi kerja telah digunakan PGMI dalam mewujudkan sistem pengelolaan Prodi telah sesuai dengan ketentuan yang diberlakukan.

8. Struktur Organisasi Prodi PGMI

B. Temuan Khusus

1. Aspek Memahami Karakteristik Mahasiswa

Secara ideal, dosen sangat dituntut untuk memiliki kemampuan melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan benar. Proses pembelajaran merupakan upaya-upaya yang dilakukan dosen untuk membuat mahasiswanya belajar (*to makes people or student learn*). Tugas dosen tidak hanya memberikan materi pembelajaran sebanyak-banyaknya, akan tetapi yang terpenting adalah bagaimana membuat mereka mau belajar dengan sendirinya. Tugas utama inilah yang seharusnya melandasi aktivitas setiap dosen dalam melaksanakan pembelajaran.

Apabila seorang dosen mampu menciptakan kondisi di mana mahasiswa mau melakukan aktivitas belajar secara suka rela, maka implikasi yang muncul adalah suasana belajar. Suasana belajar adalah merupakan tujuan akhir yang akan dicapai melalui proses pembelajaran itu (*learning condition is the final goals through learningization*). Apa dan bagaimanapun proses pembelajaran yang dilakukan seorang dosen, sebaiknya harus bermuara pada penciptaan suasana belajar.

Apabila suasana belajar telah ada dan tumbuh dalam diri mahasiswa, maka berarti mereka sudah menyadari bahwa dirinya sedang dalam belajar atas dasar kemauan dan keinginannya sendiri. Dengan demikian, proses pembelajaran sesungguhnya tertumpu pada

upaya-upaya yang dilakukan seorang dosen untuk membuat mereka melakukan kegiatan belajar, sedangkan suasana belajar adalah suatu keadaan dan kesadaran (*aware*) yang ada dalam diri mahasiswa bahwa ia sesungguhnya sedang dalam kondisi belajar.

Menurut Rooijakkers (1991: 58), suasana belajar yang baik adalah suasana di mana proses belajar dapat berjalan sebaik mungkin. Persyaratan yang dibutuhkan adalah:

- a. Mahasiswa harus mengalami kemajuan belajar.
- b. Mahasiswa harus menghargai pelajaran yang disajikan.
- c. Dosen harus memperoleh kepuasan dari proses pembelajaran yang dilaksanakannya.

Hasil wawancara dengan salah seorang mahasiswa (M1) prodi PGMI tentang bagaimana dosen memahami karakteristik mahasiswa terungkap melalui pernyataan yang diberikan tanggal 17 Juni 2013 sebagai berikut:

Pemetaan kondisi belajar ada juga kondisi siswa sedikit dilakukan umpunya dengan menanyakan latar belakang pendidikan, jurusan di SMA/MA yang diambil, mengapa kuliah di perguruan tinggi IAIN dan mengambil prodi PGMI.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, prodi PGMI telah melakukan terobosan tentang proses pembelajaran melalui umpan balik dari dosen, mahasiswa, alumni, dan pengguna

lulusan mengenai harapan dan persepsi mereka. Secara lengkap beberapa upaya dan hasil terobosan yang telah dilakukan prodi PGMI berdasarkan kebutuhan dan harapan mahasiswa itu dapat dilihat pada

Tabel. 2 berikut ini:

Tabel. 2
Umpan Balik dan Tindak Lanjut Prodi PGMI

Umpan Balik dari	Isi Umpan Balik	Tindak Lanjut
(1)	(2)	(3)

Dosen	<p>Kuisisioner terkait dengan pengelolaan/manajemen Prodi dan pengembangan sarana dan prasarana :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perlu upaya penambahahan sarana belajar berbasis IT • Penambahan sarana laboratorium • Penambahan Sarana belajar bahasa Inggris 	<ul style="list-style-type: none"> • Penambahan 3 unit LCD untuk pembelajaran dosen • Penambahan fasilitas praktik (5 unit Komputer) • Penjadwalan praktik bahasa Inggris
Mahasiswa	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Proses belajar mengajar menggunakan media ICT bagi dosen ▪ Keterlibatan frekwensi mahasiswa dalam kegiatan presentasi di depan kelas ▪ Jumlah Tatap muka praktikum yang masih minim ▪ Jumlah sarana praktikum 	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Penambahahan fasilitas LCD untuk proses belajar <input type="checkbox"/> Membuat prosedur dan ketentuan bagi dosen untuk bobot tugas prsentasi <input type="checkbox"/> memberikan teguran kepada dosen yang jumla pertemuannya masih belum memenuhi standard

Alumni	Tracer Study terkait dengan kompetensi lulusan dan harapan lulusan melalui angket dan media jejaring sosial seperti <i>facebook</i> , <i>twitter</i> , <i>blog</i> dll yang diperoleh temuan perlunya lulusan dibekali kompetensi bahasa Inggris dan keahlian berkomunikasi, penambahan saran pembelajaran yang terbaru	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peninjauan mekanisme PBM dan kurikulum berdasarkan kebutuhan pengguna lulusan ▪ Perencanaan kompetensi berbahasa Inggris bagi mahasiswa untuk kebutuhan lulusan (penambahan unit peralatan laboratorium bahasa Inggris)
Pengguna lulusan	Tracer Study terkait dengan kebutuhan pengguna lulusan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melakukan koordinasi dengan hubungan kerja sama dengan pengguna lulusan dengan keterlibatan langsung dalam PBM melalui kegiatan sarasehan/seminar/ kuliah umum setiap tahun.

2. Aspek Perancangan dan Pelaksanaan Pembelajaran

Sehubungan dengan kemampuan dosen memahami karakteristik mahasiswa dalam proses pembelajaran, salah seorang dosen (D1)

PGMI dalam wawancara tanggal 17 Juni 2013 menjelaskan:

Kebiasaan yang saya lakukan saat pertama memulai proses perkuliahan adalah dengan menjelaskan arah materi kuliah, silabus, disertai dengan membagikan topik-topik materi yang akan didiskusikan oleh mahasiswa untuk pertemuan-pertemuan

selanjutnya. Kemudian saya lanjutnya dengan menjelaskan bentuk-bentuk tagihan (tugas) baik untuk individu maupun kelompok. Penyusunan perangkat pembelajaran itu saya tetap lakukan meskipun saya belum mengetahui keadaan mahasiswa yang sebenarnya, kecuali jurusan dan semesternya. Proses perkuliahan lebih banyak ditentukan oleh keinginan saya sebagai dosen yang memiliki tanggung jawab penuh di kelas.

Hal di atas peneliti konfirmasi kepada salah seorang mahasiswa

(M1) prodi PGMI dalam wawancara tanggal 19 Juni 2013 yang menjelaskan:

Hampir semua dosen di awal-awal pertemuan selalu menjelaskan silabus, RPP, kontrak belajar juga ditambah dengan arah materi perkuliahan. Kemudian mahasiswa diminta untuk membentuk kelompok diskusi untuk perkuliahan berikutnya. Terkadang dalam proses perkuliahan banyak ditemukan masalah yang biasanya antara apa yang ditulis di dalam RPP dan silabus kurang sesuai. Misalnya media yang digunakan, penggunaan strategi pembelajaran masih lebih banyak diskusi dan ceramah. Hal ini akan sangat membosankan.

Pendapat yang sama juga diberikan oleh salah seorang mahasiswa (M2) prodi PGMI dalam wawancara tanggal 9 Juni 2013 yang menjelaskan sebagai berikut:

Kemampuan dosen merencanakan pembelajaran pada saat kontrak perkuliahan dosen biasanya dengan memberikan silabus dan kurikulum yang akan dikembangkan mahasiswa dalam proses belajar mengajar selama satu semester. Dosen biasanya juga menjelaskan literatur-literatur yang bersifat pokok dan yang mendukung silabus perkuliahan. Kemudian menugaskan mahasiswa untuk membentuk kelompok. Apabila dilihat secara persentase, dosen yang memberikan silabus 30%, kurikulum 10%, RPP 4 % biasanya di awal perkuliahan (kontrak

perkualiahannya). Ada juga dosen yang tidak memperlihatkan silabus 40%, kurikulum 20%, namun RPPnya memuaskan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang mahasiswa prodi PGMI tentang perencanaan pembelajaran dapat dinyatakan bahwa hampir dapat dipastikan dosen yang mengajar memiliki dan mempersiapkan perangkat pembelajaran, antara lain: penyusunan RPP, silabus. Khusus silabus, dosen telah melakukan pemetaan yakni dengan memerinci materi berdasarkan jumlah pertemuan, tujuan perkualiahannya, menentukan jenis/model tes yang akan digunakan dan karakteristik mahasiswa. Tujuan dari semua ini adalah untuk mencapai proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Efektif dan efisien untuk mahasiswa, maupun untuk dosennya.

Mengapa demikian? Karena dengan pemetaan ini semua aktivitas belajar, dan pembelajaran dapat dengan mudah direncanakan serta dilaksanakan secara operasional dan konkrit. Kurikulum adalah suatu dokumen tentang program pendidikan/pelatihan yang memberikan tujuan-tujuan umum program dan tujuan umum setiap mata pelajaran yang dipersyaratkan dalam kurikulum. Silabus adalah penjabaran kurikulum ke dalam komponen-komponen kegiatan pembelajaran pada setiap jenjang program pendidikan/pelatihan yang ditetapkan di dalam kurikulum secara runtut, rinci, dan operasional.

Kurikulum berisi tujuan yang bersifat umum dan abstrak, sedangkan silabus memuat rencana-rencana operasional yang dapat digunakan dosen dan mahasiswa sehari-hari (Dubin dan Olshtain 1996 dalam Susanto, 2008: 15).

Dengan demikian, setiap dosen sangat dituntut untuk mempersiapkan materi pembelajarannya sesuai dengan standar ataupun patokan yang telah ditetapkan, dan biasanya standar maupun patokan tersebut bersifat normatif. Dosen berkewajiban mengantarkan mahasiswanya memahami pokok bahasan yang diawali dengan pendahuluan. Pada tahap ini, yang biasa dilakukan adalah menjelaskan secara panjang lebar tujuan pembelajaran (*learning objective*) yang ingin dicapai, ruang lingkup materi, serta manfaat materi pelajaran yang akan dipelajari itu. Untuk memudahkan penyajian materi tersebut, dilakukan pula hubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Kerangka dasar pembelajaran dari seluruh materi pembelajaran yang akan diberikan dapat membantu mahasiswa memahami apa yang disampaikan dosen dengan baik.

Menurut Nikola-Lisa & Burnaford (1994 dalam Santrock, 2004: 7), menyatakan guru yang baik adalah guru yang punya barang-barang yang bisa menarik perhatianmu. Kadang-kadang kamu mulai belajar dan kamu bahkan tidak menyadarinya. Pendidik yang baik adalah

pendidik yang membuat kamu berpikir. Perlu diketahui bahwa yang dimaksud dengan “barang-barang” yang dapat menarik perhatian siswa bukanlah barang yang bersifat materi saja, akan tetapi juga bersifat immateri, misalnya: gaya yang digunakan dalam mengajar, cara menyampaikan materi pembelajaran di depan kelas, seni meminta siswa dan menjawab dan mengajukan pertanyaan, dan lain sebagainya.

Keefektifan suatu pembelajaran juga sangat ditentukan oleh kurikulum dan pembelajaran. Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang tak terpisahkan. Sebagai suatu rencana atau program, kurikulum tidak akan bermakna apabila tidak diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran. Demikian juga sebaliknya, tanpa kurikulum yang jelas sebagai acuan maka pembelajaran tidak akan berlangsung secara efektif. *“Without a curriculum or plan, there can be not affective instruction and without instruction the curriculum has little meaning”* (Saylor, Alexander & Lewis, 1981 dalam Ansyar, 2009: 10).

Secara lebih tegas, pengembangan kurikulum yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran dikemukakan Tyler (1949: 1), sebagaimana yang ia tulis dalam bukunya yang berjudul: *Basic Principles of Curriculum an Instruction*. Sesuai dengan judul

bukunya, model pengembangan yang dikemukakan Tyler ini lebih bersifat bagaimana merancang suatu kurikulum sesuai dengan tujuan, dan misi suatu lembaga pendidikan. Dengan demikian, model ini tidak menguraikan pengembangan kurikulum dalam bentuk langkah-langkah konkrit atau tahapan-tahapan secara rinci. Tyler hanya memberikan dasar-dasar pengembangannya saja.

Apabila ditelusuri secara lebih komprehensif, dalam kegiatan perencanaan dan pengembangan kurikulum pembelajaran ada empat komponen yang saling terkait antara satu dengan lainnya: (1) tujuan pembelajaran, (2) pengalaman belajar, (3) organisasi, dan (4) evaluasi. Landasan teoretis keempat komponen kurikulum dan pembelajaran tersebut adalah sebagaimana dikemukakan Tyler (1949:1), mengemukakan bahwa dalam merencanakan kurikulum atau pembelajaran ada empat pertanyaan substansial yang harus dijawab:

- (1) *What educational purposes should be school seek to attain?* (apa tujuan pendidikan yang akan dicapai sekolah),
- (2) *What educational experiences can be provided that are likely to attain these purposes?* (pengalaman belajar apakah yang dapat diberikan untuk mencapai tujuan tersebut),
- (3) *How can these educational experiences be effectively organized?* (bagaimana pengalaman belajar itu efektif diorganisasikan), dan

(4) *How can we determine whether these purposes are being attained?*
Itu (bagaimana kita tahu bahwa tujuan itu telah atau belum tercapai).

Sedangkan pada aspek pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dosen PGMI umumnya telah menerapkan paradigma pembelajaran aktif (*active learning*). *Active learning* yang diterapkan dalam proses pembelajaran pada prodi PGMI telah memberikan ruang dan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat secara penuh memahami materi perkuliahan yang diberikan dosen.

Paradigma pembelajaran merupakan suatu konstruksi yang perlu diterapkan apabila proses pembelajaran itu hendak dioperasikan secara penuh dan memberikan hasil yang penuh pula. Paradigma pembelajaran dirumuskan dengan formula DCT (dapat, catat, terap) (Prayitno, 2009: 483). Paradigma ini lebih sederhana digunakan mahasiswa dalam pembelajaran, akan tetapi lebih bernilai komprehensif dan aplikatif apabila dibandingkan dengan paradigma-paradigma belajar lainnya.

Substansi dari paradigma ini adalah bagaimana mahasiswa bisa mendapatkan informasi yang dibutuhkan melalui proses pembelajaran yang dilaksanakan dosen. Oleh sebab itu, paradigma pembelajaran DCT harus dapat menjangkau kepada tiga hal:

- ☐ Apa yang didapatkan mahasiswa melalui keikutsertaannya dalam proses pembelajaran?
- ☐ Bagaimana mahasiswa mencatat apa yang diperolehnya dari proses pembelajaran itu?
- ☐ Bagaimana mahasiswa dapat menerapkan unsur-unsur D (dapat) dalam kondisi yang tepat dan bermanfaat?

3. Aspek Evaluasi Hasil Pembelajaran

Dalam setiap proses pembelajaran, evaluasi merupakan kegiatan yang sangat penting dilakukan. Dengan adanya evaluasi yang dilakukan, dapat diketahui apakah materi yang diberikan kepada mahasiswa sudah atau belum dikuasainya. Dengan evaluasi ini juga dapat diketahui hal-hal yang sudah tercapai atau yang belum tercapai, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk proses perbaikan.

Dalam wawancara peneliti dengan mahasiswa (M) tanggal 19 Juni 2013 mengenai bentuk atau jenis evaluasi yang digunakan diungkapkan sebagai berikut:

Dosen lebih banyak dengan tes tulisan yang bersifat isian bentuk esai atau uraian singkat/terbatas. Kalau tes lisan dosen sangat jarang melakukannya. Ada juga tes dengan memperhatikan

sikap mahasiswa. Keaktifan dalam proses belajar mengajar seperti bertanya atau memberi komentar.

Sumber lain melalui wawancara tanggal 19 Juni 2013

mengungkapkan tentang bentuk tes yang digunakan dosen terungkap sebagai berikut:

Ada dosen dengan yang menerapkan pilihan berganda tapi 1 orang, menjodohkan tidak ada. Dengan tulisan lebih sering bentuk esai uraian singkat atau terbatas. Ada juga tugas dengan portofolio dan studi kasus. Kalau bentuk lisan jarang terjadi walaupun semua dosen selalu menerangkan pembelajaran yang telah lalu.

Tentang persepsi mahasiswa terhadap kemampuan dosen melakukan penilaian, terungkap dari hasil wawancara pada tanggal 19 Juni 2013 menerangkan sebagai berikut:

Evaluasi yang dilakukan dosen sudah efektif, karena dosen mengevaluasi baik secara lisan maupun tulisan. Tidak ada evaluasi dengan menjodohkan. Biasanya dengan uraian singkat terbatas atau dengan penjelasan yang panjang lebar. Kemudian juga dosen memperhatikan keaktifan mahasiswa baik sikap dan kehadiran di perkuliahan.

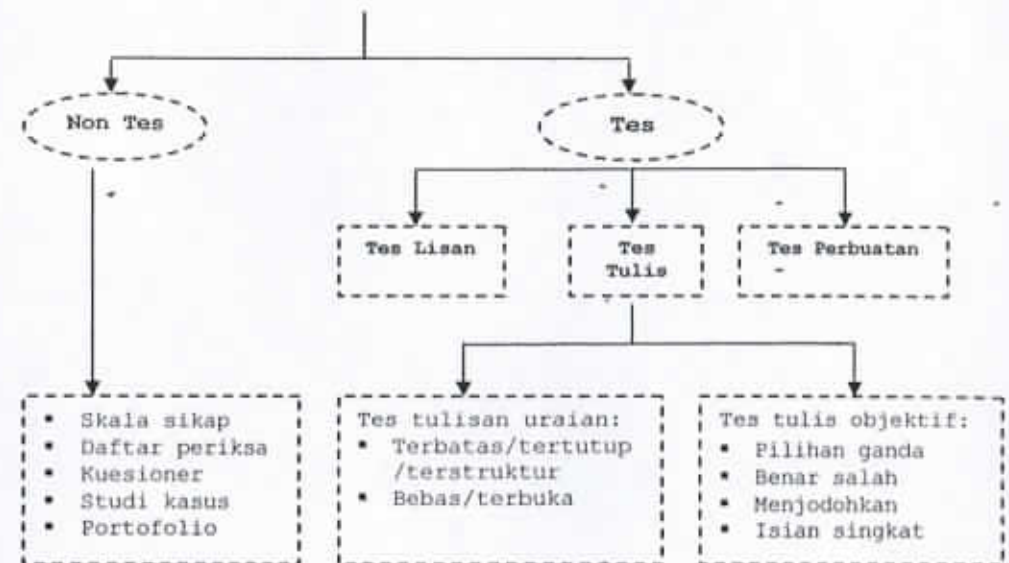
Kegiatan evaluasi dilakukan untuk mengetahui/mengukur target pembelajaran yang ditentukan sebelumnya. Pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran diarahkan kepada dua aspek. Pertama, bagi pendidik, bertujuan untuk mengetahui apakah tujuan belajar sudah tercapai atau belum? Menurut Tyler (1949: 1), menyatakan dengan pertanyaan: *How can we determine whether these purpose are being*

attained? Kedua, untuk peserta didik sebagai alat ukur seberapa jauh penguasaan materi dapat mereka kuasai. Evaluasi yang baik harus dilakukan setiap saat di saat berlangsungnya pembelajaran (*evaluating process*), hal ini dimaksudkan untuk mendeteksi seluruh kemajuan (*progress report*) peserta didik dalam belajar sehingga dapat diketahui setiap saat.

Evaluasi proses merupakan bagian dari evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) dan dianggap sangat komprehensif, karena mengkaji empat evaluasi yang mendasar mendasar. Evaluasi konteks bertujuan untuk menyajikan alasan-alasan sebagai dasar untuk menentukan program agar lebih fleksibel dengan kondisi dan situasi di mana program itu akan dilaksanakan (Sudjana dalam Ansyar, 2009: 45). Evaluasi input dilakukan untuk memperoleh informasi dan menyajikan keterangan yang dapat dijadikan dasar dalam menentukan cara-cara memanfaatkan sumber daya untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, evaluasi input umumnya mengidentifikasi berbagai kemampuan yang dimiliki oleh lembaga penanggung jawab program, strategi yang digunakan untuk melaksanakan program, termasuk rencana untuk melaksanakan strategi tersebut (Sudjana dalam Ansyar, 2009: 45).

Evaluasi proses bertujuan untuk (i) mengetahui dan meramalkan kelemahan-kelemahan rencana dan pelaksanaannya, (ii) memperoleh informasi tentang berbagai kegiatan program sebagai bahan untuk mengambil keputusan, seperti perbaikan, penyempurnaan, dan pengembangan program (Sudjana dalam Ansyar, 2009: 45). Sedangkan evaluasi produk bertujuan untuk menentukan keberhasilan program dalam bentuk hasil yang dicapai, baik setelah program berakhir maupun pada saat sedang berjalan. Dalam penilaian hasil termasuk juga dampak dari program tersebut terhadap berbagai dimensi sesuai dengan tujuan program (Sudjana dalam Ansyar, 2009: 45).

Untuk memudahkan pendidik melaksanakan suatu evaluasi yang sesuai dengan ranah yang diinginkan, berikut ini disajikan dalam bentuk bagan:



Gambar 2.

Penilaian Berbasis Kelas

(Sumber Masnur Muslich, 2007 dalam Ansyar, 2009: 47)

5. Aspek Pengembangan Mahasiswa Untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi.

Pengembangan mahasiswa untuk mengoptimalkan berbagai potensi yang dimiliki menjadi perhatian serius prodi PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sumatera Utara Medan. Proses pembelajaran yang dilakukan prodi PGMI tidak hanya sebatas menuntaskan kurikulum, tetapi juga mengoptimalkan berbagai bakat yang dimiliki mahasiswa.

Sebagai bagian dari upaya integral yang dilakukan prodi PGMI dalam hal pengembangan mahasiswa untuk mengaktualisasikan berbagai bakat, berikut ini program-program yang ditawarkan kepada mahasiswa sebagaimana tertera pada Tabel. 3 berikut ini:

Tabel. 3
Jenis Pelayanan Mahasiswa Prodi PGMI

No	Jenis Pelayanan kepada Mahasiswa	Bentuk kegiatan, Pelaksanaan dan Hasilnya
(1)	(2)	(3)
1	Bimbingan dan konseling	Bimbingan konsultasi akademik bagi mahasiswa setiap dua kali dalam satu semester yang dilakukan langsung oleh masing-masing dosen pembimbing akademik. Mahasiswa mendapatkan arahan dan bantuan dalam setiap pengambilan keputusan dalam menentukan rencana dan strategi akademik.
2	Minat dan bakat (ekstra kurikuler)	Palang Merah Indonesia (PMI), Pramuka, Paskibra, Resimen Mahasiswa, LPTQ, Mapala, Lembaga Dakwah Kampus.
3	<input type="checkbox"/> Pembinaan soft skills	<input type="checkbox"/> Pembinaan Atribut soft skills seperti berkomunikasi efektif, dapat mengatasi stres, bekerja sama dalam tim, berpikir kritis dan lain sebagainya dicontohkan dan dilatih oleh dosen pengampu dalam setiap tatap muka di perkuliahan berdasarkan kebijakan yang ditetapkan oleh ketua Prodi PGMI, hasilnya mahasiswa terlatih disiplin dan memahami makna atribut soft-skills. <input type="checkbox"/> Kegiatan keakrapan yang dilakukan oleh mahasiswa pada saat penyelenggaraan orientasi pengenalan

		akademik (OPAK) mahasiswa baru bersama Prpd PGMI setiap tahun untuk menumbuhkan dan mengembangkan sifat menghormati dan menghargai antar mahasiswa. <input type="checkbox"/> Mengikut sertakan mahasiswa dalam pelatihan kepemimpinan
	Beasiswa	Beasiswa Bantuan Mahasiswa, Beasiswa Prestasi Akademik dan Beasiswa Bagi Mahasiswa yang kurang mampu diantaranya Supersemar, Pemerintahan Daerah (Gubernur dan Pemerintahan Kabupaten/ Kota), Pertamina, PLN, Jarum Super, BRI dan Polygon Cycle. Beasiswa bagi mahasiswa yang berprestasi dan bagi mahasiswa yang kurang mampu ini secara periodik dan berdampak kepada mahasiswa secara langsung membantu meringankan biaya dalam Proses Pembelajaran
	Kesehatan	Pelayanan kesehatan gratis bagi mahasiswa yang melakukan pemeriksaan kesehatan dan bantuan perobatan, dilakukan pada saat mahasiswa membutuhkan pelayanan tersebut, hasilnya berdampak kepada mahasiswa secara langsung karena dapat membantu meringankan biaya kesehatan mahasiswa

Selain itu pula, prodi PGMI melakukan program yang menjamin keberlanjutan (*sustainability*) program studi ini. Upaya yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan yang dilakukan

Prodi PGMI ke masa depan yang secara khusus dijelaskan pada hal-hal sebagai berikut:

a. Upaya untuk peningkatan pemilihan Prodi PGMI bagi calon-calon mahasiswa baru dilakukan dengan:

1. Penyelenggaraan seminar dan Workshop di lingkungan Prodi PGMI yang melibatkan Siswa MA/SLTA/SMK dan sederajat.
- o Penyelenggaraan ekspo Tarbiyah setiap tahun.
- o Kerjasama dengan kepala sekolah Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA/MA/SMK) dalam usaha rekrutmen calon mahasiswa baru.
- o Kegiatan PPL/KKN secara terencana setiap tahun.

b. Upaya peningkatan mutu manajemen:

1. Evaluasi hasil kuesioner dari mahasiswa dan pengguna lulusan.
2. Pelatihan manajemen pengisian borang tahun 2010.
3. Pelatihan kependidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar tahun 2011.
4. Pelatihan manajemen Perguruan Tinggi.
5. Pelatihan manajemen mutu.

c. Upaya untuk peningkatan mutu lulusan:

1. Peningkatan kompetensi dosen sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran melalui kegiatan tugas belajar ke jenjang lebih

tinggi (Strata 2/ Strata 2), (Strata 3/ Strata 3) dan pelatihan dan seminar.

2. Penambahan sarana laboratorium.
3. Kegiatan pelatihan dan workshop Active Learning In School (ALIS) dan Pelatihan Basis Data Komputer.
4. Kegiatan kunjungan ke dunia usaha dan industri.
5. Magang wirausaha mahasiswa.
6. Melibatkan mahasiswa dalam kegiatan penelitian dosen.
7. Melibatkan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat.
8. Membentuk komunitas himpunan mahasiswa Prodi PGMI di lingkungan mahasiswa.

d. Upaya untuk pelaksanaan dan hasil kerjasama kemitraan:

1. Melakukan hubungan kerja sama dengan pihak lain yakni sekolah/madrasah mitra.
2. Mengadakan kegiatan yang bersifat pengembangan akademik mahasiswa PGMI melalui lokakarya dan workshop.
3. Kegiatan kunjungan ke beberapa Perguruan Tinggi yang memiliki Prodi sama.

Dengan berbagai pelayanan prodi yang diberikan kepada mahasiswa, dalam kurun waktu yang tidak lama telah mencapai

beberapa prestasi yang cukup membanggakan. Capaian prestasi yang diperoleh mahasiswa dapat dilihat pada Tabel. 4 berikut ini:

Tabel. 4
Capaian Prestasi Yang Diperoleh Mahasiswa Prodi PGMI

No.	Nama Kegiatan dan Waktu Penyelenggaraan	Tingkat (Lokal, Regional, Nasional, atau Internasional)	Capaian Prestasi
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Musabaqah Syarhil Qu'an Pada MTQ VII dan Festival Seni Nasyid VII Kabupaten Serdang Bedagai atas Nama Ira Agustina	Regional	Terbaik II
2	MTQ ke 45 Kota Medan Tahun 2012 untuk Tahfiz 30 Juz	Regional	Juara III Putri
3	MTQ ke 43 Kota Medan Tahun 2010 untuk Syarhil Qur'an	Regional	Juara III Putri
4	Seminar Muslimah Creative (MC) Lembaga Dakwah Kampus (Ldk) IAIN SU untuk Tahfidz Juz 30	Regional	Juara I Putri
5	Gebyar I Muharram 1431 H Islamic Center Sumatera Utara untuk lomba Puisi	Regional	Juara II Putri
6	Lomba Baca Puisi Tarbiyah Ekspo Tahun 2012 atas Nama	Regional	Juara II

	Agus Surianto		Putra
7	Volly Ball Tarbiyah Ekspo Tahun 2012	Regional	Juara II Putra
8	MTQN I Tingkat Kabupaten Labuhan Batu Utara Tahun 2010 (Fahmil Qur'an Group)	Regional	Juara I Putra
9	Festival Tari Melayu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Deli Serdang Tahun 2012	Regional	Juara I
10	Lomba Pidato Bahasa Indonesia Tahun 2010	Regional	Juara I
11	Lomba Syahril Qur'an Tahun 2010	Regional	Juara III
12	Lomba MQK (Musabaqah Qiraatil Kutub) Tafsir Tingkat Ulya Tahun 2011	Regional	Juara II
13	Cerdas Cermat Kohati HMI Cabang Medan Tahun 2011	Regional	Juara II

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan dan temuan penelitian dari bab terdahulu, berikut ini disajikan beberapa kesimpulan, implikasi dan beberapa saran.

A. Kesimpulan

1. Temuan Umum

Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (disingkat PGMI) merupakan salah satu prodi yang ada di lingkungan Fakultas Tarbiyah (sekarang menjadi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan disingkat FITK) IAIN Sumatera Utara Medan. Prodi PGMI didirikan pada Bulan September 2007 dengan SK izin operasional DJ.I/485/2009 tanggal 26 Agustus 2009. Peringkat (nilai) akreditasi yang dicapai prodi PGMI terakhir adalah C.

Dalam proses pengembangan prodi PGMI memiliki arah yang jelas. Hal ini dibuktikan dengan disusunnya dokumen secara lengkap di dalamnya tercakup: visi, misi, tujuan, dan strategi pencapaiannya. Bagian terpenting dari strategi pencapaian yang direncanakan prodi PGMI adalah berkaitan dengan:

- ☐ Pengembangan budaya kegiatan penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Upaya ini dilaksanakan dalam bentuk: (i) Mendorong Kegiatan penelitian yang dihasilkan oleh dosen tetap Prodi PGMI. (ii) Memotivasi Kegiatan pengabdian masyarakat yang dihasilkan oleh dosen tetap Prodi PGMI. (iii) Menfasilitasi dosen tetap untuk membuat karya ilmiah yang dipublikasikan. (iv) Memberikan penyuluhan / pelatihan/seminar/workshop di bidang pendidikan guru kelas MI/SD bagi instansi luar dan masyarakat. (v) Memberikan insentif untuk hasil karya penelitian dosen. (vi) Memberikan bimbingan tentang metodologi penelitian dan penulisan makalah bagi dosen muda. (vii) Mengirim dosen ke pelatihan penyusunan makalah dan proposal penelitian yang diselenggarakan oleh internal IAIN Sumatera Utara maupun eksternal seperti Kementerian Pendidikan Kebudayaan maupun lembaga yang konsen terhadap kegiatan penelitian. (viii) Mensosialisasikan peluang-peluang hibah penelitian dalam dan luar negeri, dan (ix) Melibatkan mahasiswa dan alumni sebagai anggota peneliti pada penelitian dosen.

- ☐ Meningkatkan relevansi kualitas sumber daya manusia/dosen dalam proses pembelajaran. Upaya ini dapat diidentifikasi menjadi beberapa bagian, yaitu: (i) Menyelenggarakan kegiatan workshop bagi mahasiswa. (ii) Memberikan bantuan dana pada kegiatan pelatihan bagi tenaga administrasi/staff administrasi/keuangan. (iii) Merancang strategi pembelajaran yang mengintegrasikan keahlian kepribadian (*softskill*) dalam aktifitas proses belajar mengajar agar kompetensi yang diharapkan dari lulusan dapat tercapai. (iv) Mengirim dosen untuk mengikuti kegiatan seminar secara lokal, regional dan nasional. (v) Melaksanakan magang wirausaha bagi mahasiswa yang dilaksanakan bekerja sama dengan dunia usaha dan industri. (vi) Memberi keleluasaan kepada mahasiswa dalam menentukan mata kuliah yang disediakan oleh PGMI untuk dipilih mahasiswa sebagai usaha untuk pengembangan keahlian dan wawasan kemahasiswaan. (vii) Menyediakan beasiswa bagi yang berprestasi dan kurang mampu melalui Beasiswa Supersemar, DIPA Kemenag, Beasiswa BRI dan lain-lain, dan (viii) Pembekalan akademik mahasiswa baru melalui kegiatan orientasi pengenalan kampus dan kegiatan kuliah umum dari pakar yang

telah ditunjuk oleh Prodi PGMI melalui kegiatan kuliah umum dan terbuka.

- ☐ Pemerataan dan perluasan akses pendidikan. Upaya ini terdiri dari beberapa hal, yaitu: (i) Penyusunan SOP tingkat Prodi. (ii) Melaksanakan monitoring dan evaluasi PBM. (iii) Mengembangkan dokumen pembelajaran dari *passive learning* (pembelajaran terfokus pada dosen) menjadi *Active Learning* (pembelajaran terpusat pada mahasiswa) untuk meningkatkan jumlah mahasiswa yang menyelesaikan studi tepat waktu dengan penyediaan fasilitas laboratorium dan suasana akademik yang kondusif dengan pemasangan *akses wifi* bagi mahasiswa. (iv) Melaksanakan penerimaan dosen melalui seleksi dosen baru yang sesuai dengan bidang Prodi PGMI melalui mekanisme yang telah ditetapkan oleh IAIN Sumatera Utara. (v) Menyelenggarakan Sistem Informasi Akademik *Online* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dan (vi) Menyediakan dan meningkatkan sarana dan prasarana untuk mendukung terselenggaranya proses pembelajaran berbasis IT.

Kurikulum prodi disusun berdasarkan pada kurikulum pendidikan tinggi yang merupakan seperangkat rencana dan

pengaturan mengenai isi, bahan kajian, maupun bahan pelajaran serta cara penyampaiannya, dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi.

Kurikulum prodi yang telah disusun memuat standar kompetensi lulusan yang terstruktur dalam kompetensi utama, pendukung dan lainnya yang mendukung tercapainya tujuan, terlaksananya misi, dan terwujudnya visi program studi. Kurikulum memuat mata kuliah/modul/blok yang mendukung pencapaian kompetensi lulusan dan memberikan keleluasaan pada mahasiswa untuk memperluas wawasan dan memperdalam keahlian sesuai dengan minatnya, serta dilengkapi dengan deskripsi mata kuliah/modul/blok, silabus, rencana pembelajaran dan evaluasi.

Kurikulum prodi dirancang sedemikian rupa berdasarkan relevansinya dengan tujuan, cakupan dan ke dalam materi, pengorganisasian yang mendorong terbentuknya hard skills dan keterampilan kepribadian dan perilaku (*soft skills*) yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan kondisi.

Kompetensi yang ditetapkan prodi PGMI terdiri dari tiga bagian, yaitu: Kompetensi utama, kompetensi pendukung, dan kompetensi pilihan. Kompetensi utama prodi PGMI adalah menyiapkan lulusan

program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN SU mampu menjadi tenaga manajerial yang profesional dan Islami. Menerapkan keilmuan dalam penyelesaian masalah administrasi dan kegiatan pendidikan. Kompetensi pendukung prodi PGMI adalah menyiapkan lulusan PGMI juga dibekali dengan kemampuan praktis berbasis perangkat keras dengan memanfaatkan media komputer. Upaya yang dilakukan adalah dengan mengadakan pelatihan dan workshop yang difasilitasi oleh Laboratorium Hardware PGMI. Selain itu juga dibekali dengan kemampuan mengajar yang dilakukan melalui kegiatan micro teaching.

Sedangkan kompetensi pilihan prodi PGMI adalah menyiapkan Kompetensi pilihan lulusan selain dari kompetensi utama dan kompetensi pendukung sampai saat ini belum dilakukan oleh program studi, karena program studi relatif masih baru sehingga cenderung masih melakukan penguatan terhadap kompetensi utama lulusan program studi.

Dalam mendukung pelaksanaan kegiatan akademik dan proses pembelajaran PGMI didukung dengan menerapkan beberapa standar pelayanan, antara lain:

Tata Pamong

Sistem tata pamong berjalan secara efektif melalui mekanisme yang disepakati bersama, serta dapat memelihara dan mengakomodasi semua unsur, fungsi dan peran dalam program studi. Tata pamong didukung dengan budaya organisasi yang dicerminkan dengan ada dan tegaknya aturan, tatacara pemilihan pimpinan, etika dosen, etika mahasiswa, etika tenaga kependidikan, sistem penghargaan dan sanksi serta pedoman dan prosedur pelayanan (administrasi, perpustakaan, laboratorium). Sistem tata pamong (*input*, *proses*, *output* dan *outcome*) serta lingkungan eksternal yang menjamin terlaksananya tata pamong yang baik harus diformulasikan, disosialisasikan, dilaksanakan, dipantau dan dievaluasi dengan peraturan dan prosedur yang jelas.

Prinsip-prinsip yang diterapkan dalam tata pamong adalah:

Kredibilitas

Ketua program studi dan civitas akademika melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan peraturan di FITK maupun IAIN Sumatera Utara. Keputusan-keputusan yang diambil akan selalu mengacu pada peraturan yang berkaitan dan berlaku di FITK maupun IAIN Sumatera Utara. Pimpinan prodi PGMI mengedepankan sikap profesionalisme dengan pemangku kepentingan, terhadap dosen yang

melanggar kode etik akan memberikan sanksi dalam bentuk teguran lisan atau secara tertulis bagi dosen yang tidak memenuhi ketentuan yang telah diberlakukan dan menyampaikan penghargaan promosi pendidikan dengan beasiswa kepada dosen yang memiliki komitmen yang tinggi terhadap pengembangan prodi ke depannya. Hal ini dilaksanakan secara serius pada tingkat prodi sebagai bagian dari melaksanakan kebijakan yang telah ditetapkan dalam Statuta IAIN Sumatera Utara maupun Keputusan Dekan.

Transparan

Kepemimpinan prodi PGMI yang telah dijalankan dilakukan secara transparan, setiap kebijakan disosialisasikan kepada segenap civitas akademik. Penyusunan program kerja dirapatkan secara terbuka bersama seluruh dosen tetap prodi. Kegiatan perincian nilai mahasiswa diumumkan ke mahasiswa.

Akuntabel

Program studi diselenggarakan berdasarkan aturan yang baku, Aturan baku tersebut termuat dalam dokumen antara lain: Statuta IAIN Sumatera Utara, buku panduan akademik, maupun Surat Keputusan Dekan, Manual mutu dan Standard Operasional Prosedur. Peraturan-peraturan ini dilaksanakan secara tegas dan adil dan

disosialisasikan secara efektif melalui rapat. PGMI juga menerima masukan bersedia melaksanakan audit mutu internal yang dilaksanakan UPM untuk menilai kesesuaian antara pelaksanaan dengan standard yang telah ditetapkan. Secara khusus kegiatan prodi PGMI mengacu Standard Operasional Prosedur dan Instruksi Kerja yang berisi tuntunan kegiatan ataupun proses yang terjadi dalam pelaksanaan PGMI maupun pembentukan atmospher akademik. Tugas yang diberikan kepada masing-masing tenaga pendidik yang ada pada prodi berdasarkan prosedur tersebut sebagai upaya menjamin terlaksananya sistem kerja yang akuntabel guna tercapainya kualitas hasil pembelajaran yang optimal.

Bertanggung jawab

Segecap civitas akademika bertanggung jawab secara penuh terhadap tugas pokok yang diberikan. Sebagai contoh tugas pokok dan fungsi beserta hak dan kewajiban dosen terdapat pada Surat Keputusan Tugas Mengajar dan panduan kode etik dosen, serta hak dan kewajiban tenaga kependidikan terdapat pada Surat Keputusan Rektor IAIN Sumatera Utara.

Adil

Prinsip keadilan ini nampak pada pelaksanaan tugas pokok dan fungsi seperti pembagian kerja yang mengacu pada uraian tugas dan tanggung jawab yang disesuaikan dengan keahlian masing-masing.

1. Kepemimpinan

Kepemimpinan efektif mengarahkan dan mempengaruhi perilaku semua unsur dalam program studi, mengikuti nilai, norma, etika dan budaya organisasi yang disepakati bersama, serta mampu membuat keputusan yang tepat dan cepat.

Kepemimpinan mampu memprediksi masa depan, merumuskan dan mengartikulasi visi yang realistis, kredibel, serta mengkomunikasikan visi ke depan, yang menekankan pada keharmonisan hubungan manusia dan mampu menstimulasi secara intelektual dan arif bagi anggota untuk mewujudkan visi organisasi, serta mampu memberikan arahan, tujuan, peran dan tugas kepada seluruh unsur dalam Perguruan Tinggi.

Pola kepemimpinan yang diterapkan prodi PGMI menganut prinsip:

Kepemimpinan Operasional

Pola kepemimpinan di program studi menganut prinsip demokratis dan partisipatif, dalam pengertian bahwa seluruh ketetapan

pelaksanaan organisasi PGMI yang akan diputuskan dimusyawarahkan dengan melibatkan seluruh elemen yang berkepentingan di Prodi tersebut. Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, keputusan diambil oleh pimpinan dan selanjutnya di rekam dalam sebuah dokumen standard operasional dan disosialisasikan dalam pertemuan rapat selanjutnya atau melalui media, email, telepon, dan pengumuman yang ditempel di papan pengumuman. Pimpinan juga menerima umpan balik baik dari dosen, mahasiswa, tenaga kependidikan, pihak eksternal lainnya bila diperlukan sehubungan dengan evaluasi kinerja pengelolaan program studi.

Kepemimpinan Organisasional

Kebijakan yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi baik bagi dosen maupun tenaga kependidikan dikoordinasikan dan diarahkan langsung oleh ketua Prodi, kebijakan berkaitan dengan kinerja yang terdapat pada Prodi PGMI ditetapkan oleh program studi dan mengacu pada buku Standar Operasional Prosedur (SOP).

Keterlibatan hubungan dengan pejabat lain di lingkungan Prodi menyangkut aspek koordinasi dilakukan dengan ketentuan yang telah disepakati. Ketua Prodi dapat melakukan koordinasi secara tertulis maupun secara lisan sesuai dengan norma-norma dan aturan-aturan

yang berlaku dalam birokrasi FITK IAIN Sumatera Utara untuk lebih mendekatkan setiap unsur pejabat struktural di PGMI.

Kepemimpinan Publik

Ketua Prodi PGMI melakukan audiensi dengan pemerintah daerah setempat dalam melakukan kerja sama di bidang pendidikan. Prodi telah mengupayakan kerja sama dengan berbagai pihak di luar lingkungan FITK IAIN Sumatera Utara maupun di dalam IAIN Sumatera Utara sendiri dalam bentuk kegiatan magang, pengabdian masyarakat, kegiatan seminar dan workshop. Beberapa dosen aktif sebagai anggota organisasi profesi ISMaPI (Ikatan Sarjana Manajemen Pendidikan). Beberapa dosen juga aktif dalam organisasi Pusat Pengembangan Pembelajaran (*Center Of Teaching and Learning Development*) dan Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan Indonesia (IPTPI).

Pola kepemimpinan tersebut diwujudkan melalui upaya memperlakukan orang lain sebagai mitra, sahabat, menciptakan kekuatan positif, mengajak orang lain untuk ikut serta, memberi wewenang kepada pengikut untuk bertindak, dan mampu menghadapi tantangan. Kemampuan menentukan tujuan program studi, mengorganisasikan atau mengatur program studi, menanamkan

pengaruh atau kewibawaan kepemimpinannya, memperbaiki pengambilan keputusan, mengukur atau mengevaluasi program pengajaran dan melaksanakan perubahan (perbaikan) pendidikan.

2. Sistem Pengelolaan

Sistem pengelolaan standar yang ada pada suatu organisasi adalah fungsi-fungsi manajemen sebagaimana yang telah dikemukakan oleh profesor Henry Fayol. Fungsional dan operasional program studi mencakup *planning, organizing, staffing, leading, controlling* dalam kegiatan internal maupun eksternal. Penjelasan singkat sistem pengelolaan Program Studi serta dokumen pendukungnya, dijelaskan sebagai berikut:

Pengelolaan program studi berkaitan dengan proses pembelajaran dilakukan secara terencana berdasarkan buku pedoman akademik dan Standar Operasional Prosedur (SOP) sehingga pelaksanaan pembelajaran berjalan sesuai standar yang telah baku. Mekanisme monitoring dan evaluasi pembelajaran kinerja tenaga pendidik pada Prodi PGMI dalam mengelola pembelajaran dilakukan secara rutin berdasarkan buku kendali proses pembelajaran yang berisi tentang kehadiran dosen, jumlah peserta didik yang hadir, serta materi yang

disampaikan. Monitoring dan evaluasi tersebut dilaksanakan oleh Prodi yakni Gugus Kendali Mutu dibantu oleh Unit Penjamin Mutu tingkat institusi. SOP sebagai dokumen operasional di PGMI mencakup Standard Operasional Akademik seperti: Standar pembelajaran, pengisian KRS, pengurusan izin riset dan penelitian, dan dokumen SOP akademik lainnya.

Disamping itu, pengelolaan Prodi PGMI juga mengacu pada ketentuan yang ditetapkan institusi berupa:

1. Kebijakan akademik Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara
2. Manual Mutu Akademik Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara
3. Manual Prosedur Audit Mutu Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara
4. Kode Etik Auditor Akademik Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara
5. Instruksi Kerja Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara

3. Penjaminan Mutu

Pelaksanaan penjaminan mutu di Program Studi dijalankan oleh Gugus Kendali Mutu (GKM) berkoordinasi dengan Unit Penjamin Mutu (UPM) yang ada di tingkat Fakultas. Program studi dan UPM

Institusi melaksanakan kegiatan jaminan mutu menyangkut aspek kehadiran dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran, perencanaan perkuliahan (Silabus dan RKBM), kesesuaian RKBM dengan materi yang diajarkan oleh dosen. Monitoring dan evaluasi internal program studi dilakukan oleh program studi dan sekretaris Prodi dan dapat dijadikan acuan Prodi untuk memperbaiki dan menyempurnakan kinerja tenaga pendidik dan kependidikan guna mencapai standard yang telah ditetapkan. Umpan balik diperoleh dari mahasiswa, dosen, alumni dan pengguna lulusan. Dokumen-dokumen mutu yang menjadi acuan adalah: pedoman akademik, kebijakan akademik, standar mutu, manual mutu, manual prosedur dan instruksi kerja telah digunakan PGMI dalam mewujudkan sistem pengelolaan Prodi telah sesuai dengan ketentuan yang diberlakukan.

2. Temuan Khusus

- ☐ Persepsi mahasiswa terhadap kemampuan dosen melaksanakan pembelajaran pada aspek memahami karakteristik mahasiswa sudah dilakukan di awal kegiatan pembelajaran. Upaya dosen memahami karakteristik mahasiswa dilakukan di awal perkuliahan (awal semester) dalam bentuk menanyakan latar

belakang pendidikan sebelum kuliah, dan harapan mengikuti mata kuliah.

- ☐ Persepsi mahasiswa terhadap kemampuan dosen melaksanakan pembelajaran pada aspek perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran umum sudah dilakukan dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran sebelum melakukan aktivitas mengajar. Perangkat pembelajaran yang disusun dosen berupa: penyusunan silabus, RPP, pengelompokan materi kuliah, pengelompokan mahasiswa, memperkenalkan literatur yang terkait dengan materi, dan penentuan jenis tes.

Aspek yang berhubungan dengan pelaksanaan proses pembelajaran juga sudah dilaksanakan dosen dengan menerapkan paradigma *active learning* (pembelajaran aktif). Dengan menerapkan paradigma ini, dosen lebih banyak memberikan ruang dan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan aktivitas belajarnya. Posisi dosen hanya sebagai pengarah agar proses perkuliahan berjalan dengan baik.

- ☐ Persepsi mahasiswa terhadap kemampuan dosen melaksanakan pembelajaran pada aspek evaluasi hasil pembelajaran umumnya

sudah dilaksanakan dosen dengan menerapkan bentuk-bentuk tes yang dapat merangsang dan kreativitas dan kemampuan analisis berpikir mahasiswa. Salah satu bentuk tes yang selalu digunakan dosen untuk mencapai hal itu adalah tes uraian baik terbatas maupun tidak terbatas. Bahkan ada juga yang menerapkan jenis portofolio sebagai bentuk tagihan kepada mahasiswa.

- ☐ Persepsi mahasiswa terhadap kemampuan dosen melaksanakan pembelajaran pada aspek pengembangan mahasiswa untuk mengoptimalkan berbagai potensi sudah dilakukan baik oleh dosen maupun pihak prodi. Upaya yang dilakukan prodi antara lain dalam bentuk menyelenggarakan berbagai kegiatan, misalnya musabaqah tilawatil/syahril qur'an, festival nasyid, seminar, keolahragaan, dan sebagainya.

B. Saran-Saran

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah disajikan di atas, selanjutnya dikemukakan beberapa saran yang terkait dengan temuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Kemampuan dosen yang terkait dengan pemahaman karakteristik mahasiswa, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi

hasil pembelajaran, dan pembinaan mahasiswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki harus lebih dimaksimalkan lagi. Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa dapat menemu kenali potensi yang dimiliki dan dapat mengembangkannya untuk kehidupannya kelak yang secara tepat dan bermanfaat.

- 2) Proses pembelajaran yang dilaksanakan dosen tidak semestinya hanya berorientasi pada penuntasan silabus mata kuliah, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana membuat mahasiswa mampu berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, objektif serta memiliki kemampuan bekerjasama. Karena itu, kemampuan dosen melaksanakan kegiatan pembelajaran menjadi hal yang sangat penting ditingkatkan secara berkualitas dan terus menerus. Sebab jika diperhatikan, rendahnya mutu pendidikan nasional tidak terlepas dari rendahnya mutu proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Sekiranya interaksi antara dosen dan mahasiswa dapat terjalin dalam suatu kegiatan pembelajaran yang berkualitas, maka dapat diharapkan bahwa hasil pendidikan dengan sendirinya akan berkualitas pula.

Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran tidaklah bijaksanan apabila dibiarkan secara alamiah tanpa upaya sistematis yang berfokus pada siswa/mahasiswa untuk meningkatkan wawasan keunggulan mereka. Untuk itu, dalam aplikasi pembelajaran atau perkuliahan di dalam kelas, dosen sebaiknya menerapkan hal-hal sebagai berikut:

Pertama. Menciptakan situasi yang menyeimbangkan antara pengembangan kreativitas dan disiplin. Untuk menjawab tantangan masa depan, kreativitas diperlukan, bukan hanya sebatas pengguna ilmu pengetahuan dan teknologi, konsumen budaya, maupun penerima nilai-nilai dari luar secara pasif melainkan memiliki keunggulan komparatif dalam penguasaan IPTEK. Oleh sebab itu, kreativitas perlu dikembangkan melalui penciptaan situasi pembelajaran yang kondusif di mana dosen dapat mendorong vitalitas keingintahuan mahasiswa untuk mencipta dan memberi fungsi baru terhadap sesuatu yang telah ada. Dengan demikian, kreativitas perlu dipupuk terus melalui kegiatan belajar yang dapat memacu pengembangan berfikir kreatif. Misalnya mahasiswa dilatih untuk menguasai teknik-teknik bertanya sedini mungkin.

Kedua. Penciptaan situasi yang menyeimbangkan antara kebiasaan bersaing dan bekerjasama. Mahasiswa akan dapat berprakarsa secara kreatif apabila proses pembelajaran dilakukan secara terencana untuk membangkitkan prakarsa kompetitif. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran yang memberi peluang kepada mahasiswa untuk menyelesaikan tugas secara kompetitif perlu diberikan. Pemberian penghargaan kepada mereka yang berprestasi akan berdampak positif terhadap terbentuknya rasa percaya kepada diri sendiri. Pengalaman ini selanjutnya dapat dijadikan penyangga untuk menumbuhkan kemandirian.

Pada sisi yang lain, mahasiswa perlu dilibatkan dalam proses pembelajaran yang memberi pengalaman bagaimana bekerjasama untuk menyelesaikan suatu tugas. Misalnya mahasiswa diberikan berbagai macam tugas secara berkelompok. Pengalaman belajar seperti ini selanjutnya akan membentuk sikap kooperatif dan ketahanan bersaing dengan pengalaman nyata untuk menghargai segala kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Ketiga. Penciptaan situasi yang menyeimbangkan antara pengembangan kemampuan berfikir holistik dan kemampuan berfikir elaboratif. Kemampuan berfikir holistik, sistematis dan

imajinatif dapat dibentuk melalui kegiatan pembelajaran yang dapat memacu pengembangan kemampuan berfikir tersebut. Oleh sebab itu, mahasiswa perlu dilibatkan dalam berbagai kegiatan yang diarahkan untuk memecahkan masalah melalui kemampuan melihat persoalan dalam kaitannya dengan berbagai komponen lain secara holistik dan dapat mendudukan persoalan itu dalam konteks yang lebih sistematis.

Selanjutnya di sisi yang lain, mahasiswa perlu pula dipacu pengembangan kemampuan berfikir secara logis, linear dan atomistik. Artinya kegiatan pembelajaran tersebut diarahkan agar mahasiswa dapat memecahkan persoalan dengan hanya satu jawaban yang benar. Mereka perlu dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran melalui pemberian tugas yang diarahkan sedemikian rupa sehingga mereka terlatih berfikir atomistik, logis dan sistematis untuk memecahkan suatu persoalan.

Keempat. Penciptaan situasi yang dapat menyeimbangkan antara berfikir induktif dan deduktif. Salah satu aspek yang amat penting dalam kegiatan pembelajaran adalah bagaimana mahasiswa dapat terlatih berfikir secara induktif. Artinya, kegiatan pembelajaran diarahkan sedemikian rupa sehingga mahasiswa dapat mempelajari

suatu materi perkuliahan melalui pengalaman. Dengan cara seperti ini mereka dapat secara langsung diterjunkan pada situasi lapangan nyata. Misalnya mereka diberikan berbagai tugas yang diarahkan untuk menarik suatu kesimpulan induktif dari suatu persoalan yang dihadapi.

Mahasiswa diarahkan pula untuk menarik deduksi dari konsep-konsep yang telah dipelajari. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran perlu memberi kesempatan kepada mereka untuk berlatih berfikir deduktif, misalnya dengan cara membuat tugas membuat ringkasan, mencari informasi melalui bacaan, pengamatan, wawancara, menerapkan konsep dalam bentuk latihan, praktikum, eksperimen, dan sebagainya yang diarahkan untuk memecahkan suatu persoalan dengan analisis deduktif.

Kelima. Penciptaan situasi yang menyeimbangkan antara tuntutan dan prakarsa. Untuk kondisi tertentu, mahasiswa akan dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran apabila mereka diberi tuntutan melalui pembiasaan dan keteladanan (Amiruddin, 1997: 87).

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Amiruddin, Ahmad. *et. al.* (1997). *Keluar dari Kemelut Pendidikan Nasional: Menjawab Tantangan Kualitas Sumberdaya Manusia Abd 21*. Cetakan Pertama. Jakarta: Intermasa.
- Ansyar, Mohammad. (1989). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: P2LPTK Dikti Depdikbud.
- Ansyar, Mohammad. (2009). *Bahan Ajar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Arends, Ricahard I. (tt). *Learning to Teach*. Fifth Edition. Boston: MacGraw Hill Company.
- Beuruekat, (2005). *Faktor Lingkungan Sebagai Penentu Perilaku Konsumen*, dalam Jurnal Ilmiah manajemen dan Bisnis, Volume 03 nomor 02.
- Brannen, Julia. (1997). *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (terj. NA. Kurdi dkk). Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Gagne, Robert., & Briggs, Lislle. (1979). *Principles of Instructional Design*. New-York: Holt, Rinehart and Winston.
- Hergenhahn, B., R dan Olson, Matthew. H. (2008). *Theories of Learning*. Edisi Ketujuh. Diterjemahkan ke Dalam Bahasa Indonesia oleh Tri Bowo BS. Jakarta: Kencana.
- J. Leavit, Harold. (1986). *Psikologi Manajemen: Sebuah Pengantar Bagi Individu dan Kelompok di Dalam Organisasi*. Edisi Keempat (terjemahan Muslichal Zarkasi). Jakarta: Erlangga.
- Lisa'diyah Mf, *Kontribusi Guru Tugas Belajar dan Performa MAN 2 Model Banjarmasin* dalam Jurnal Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Volume 6 Nomor 1 Januari-Maret 2008. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Depag RI.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif* (terj. Tjeptep Rohendi Rohidi). Jakarta: Universitas Indonesia.

- Moleong. Lexi J. (1988). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1988.
- Mulyasa, E. (2008). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Cetakan Ketiga. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prayitno. (2009). *Pendidikan: Dasar Teori dan Praksis*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Riberu, J. dalam Rooijackers, Ad. (2003). *Mengajar Dengan Sukses: Petunjuk Untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran*. Cetakan Kesepuluh. Jakarta: Diterbitkan Dengan Kerjasama YKPTK dan Penerbit Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sahertian, Piet, A. (1994). *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Santrock, John. W. (2004). *Educational Psychology*, 2nd Edition (diterjemahkan Ke dalam Bahasa Indonesia oleh Tri Wibowo B.S. (2008). *Psikologi Pendidikan*, edisi Kedua. Jakarta: Kencana.
- Susanto. (1008). *Penyusunan Silabus dan RPP Berbasis Visi KTSP: Menjawab Kesulitan Guru Memahami Rumusan Kompetensi Dasar dan Menjabarkannya ke Dalam Indikator*. Surabaya: Mata Pena.
- Spradley, James P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winstons.
- Tyler, Ralph. W. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: The University of Chicago.
- Thoha, Miftah (1993). *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Grasindo Persada.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistim Pendidikan Nasional*. Jakarta: Eka Jaya.